

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh :

**Iryatun Aden Suhana
1817405111**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Iryatun Aden Suhana
NIM : 1817405111
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Iryatun Aden Suhana

NIM. 1817405111

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN Skripsi berjudul

NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE

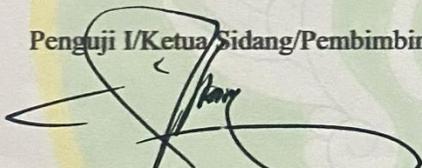
yang disusun oleh Iryatun Aden Suhana (NIM 1817405111) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang diujikan pada tanggal 24 Februari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi

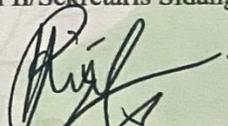
Purwokerto, 10 Maret 2025

Disetujui oleh:

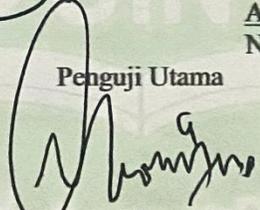
Penguji I/Ketua/Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197606102003121004


Anggitiyas Sekarinasih, M.Pd
NIP. 199205112018012002

Penguji Utama


Dr. Donny Khoerul Aziz, M.Pd.I
NIP. 198509292011011010

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,




Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd
NIP. 197412022011011001

NOTA DINAS PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayash Skripsi

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Iryatun Aden Suhana

NIM : 1817405111

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

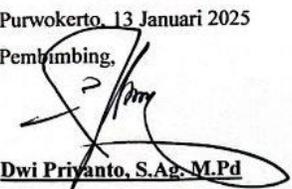
Karya Tere Liye

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Purwokerto, 13 Januari 2025

Pembimbing,


Dwi Priyanto, S.Ag. M.Pd

NIP. 197606102003121004

NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG

Iryatun Aden Suhana
NIM. 1817405111

ABSTRAK

Indonesia termasuk ke dalam negara berkembang yang menerapkan sistem pendidikan dengan pondasi yang cukup kuat. Pemerintah berharap dengan adanya sistem pendidikan yang bermutu tinggi akan dapat memajukan sumber daya manusia, hal ini dikarenakan aset dari sebuah bangsa yang maju ialah pendidikan yang terjamin mutu dan kualitasnya. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Penanaman nilai – nilai karakter dilakukan dengan menggunakan beragam media, salah satunya karya sastra. Karya sastra dapat menggambarkan kehidupan manusia dalam berbagai bentuk.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Penelitian yang dilakukan penulis adalah terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Novel ini menyajikan berbagai konflik kehidupan yang menggambarkan pentingnya karakter dalam membentuk kepribadian seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini mengacu pada nilai pendidikan karakter tahun 2010. Setelah penulis membaca dan memahami isi novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Dengan ini, penulis memperoleh sebelas nilai pendidikan karakter. Nilai – nilai tersebut adalah kejujuran, kerja keras, bersahabat, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, religius, cinta tanah air, peduli sosial dan mandiri. Nilai – nilai tersebut tercermin dalam tokoh utama serta berbagai peristiwa yang membangun jalan cerita. Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa sastra khususnya novel, dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai – nilai karakter kepada pembaca.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.

MOTTO

"Pendidikan adalah fondasi untuk mengembangkan karakter dan moral yang kuat."

Martin Luther King Jr.¹



¹ [150 Motto pendidikan dari para tokoh terkenal, punya makna mendalam](#), diakses pada 10 Maret 2025

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Saya panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta kepada keluarga dan para sahabatnya hingga pada umatnya hingga akhir zaman. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya dalam kesempatan ini peneliti dengan rendah hati menyampaikan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, S.Ag M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Donny Khoerul Aziz, M.Pd.I., Sekertaris Jurusan Pendidikan Madrasah
7. Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dwi Priyanto, S.Ag. M.Pd. selaku dosen pembimbing saya yang sangat luar biasa atas arahan dan bimbingannya serta telah memberi banyak ruang, waktu dan kesempatan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

9. Kedua orangtua saya, Alm. Bapak Daryo, seseorang yang biasa saya sebut bapak. Terimakasih sudah mengantarkan saya berada ditempat ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang tertatih sendiri tanpa kau temani lagi. Beliau memang tidak bisa melihat saya hingga di titik sekarang, namun saya ingat betul perjuangan beliau mengantarkan saya pada awal masuk kuliah. Pintu surgaku, Ibu Kartini tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta melangitkan doadoanya demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan. Ibu tercinta yang tak henti-hentinya menanyakan “kapan wisuda?”
10. Saudara laki-lakiku Malon Barokah N.H yang selalu memberikan dukungan dan yang selalu menanyakan “gimana skripsinya?”, beserta istri dan putri kecilnya yang selalu memberikan keceriaan.
11. Seseorang yang tak kalah penting, laki-laki yang semoga menjadi teman hidup, Reza Dwi Saputra. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Walau jauh tapi bersedia meluangkan waktu maupun materi kepada penulis. Telah bersedia menjadi pendamping dalam segala hal, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, serta memberi apresiasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktu, doa yang senantiasa dilangitkan, dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini. Tetaplah kebersamai dan tetaplah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan.
12. Teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang menemani, mendukung, dan membantu pada saat masa kuliah hingga saat ini, teman-teman PT menemukan cinta sejati, teman-teman satu angkatan PGMI C 2018, teman bermain, teman nongkrong dll.
13. Iryatun Aden Suhana, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap proses penyusunan dan telah menyelesaikan

sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan dan menerima diri sendiri. Terimakasih diriku!

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat balasan yang setimpal dan pahala yang berlipat-lipat atas seluruh kebaikannya dari semua pihak diatas yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 5 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Iryatun Aden Suhana

NIM. 1817405111



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	6
1. Nilai Pendidikan Karakter	6
2. Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	7
3. Tere Liye.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II	14
KAJIAN TEORI.....	14
A. Nilai Pendidikan Karakter	14
1. Pengertian Nilai	14
2. Pengertian Pendidikan.....	15
3. Pengertian Karakter	16
4. Pengertian Pendidikan Karakter	17

5. Tujuan Pendidikan Karakter	18
6. Jenis-Jenis Karakter dalam Pendidikan Karakter	18
B. Novel.....	21
1. Pengertian Novel	21
2. Macam – Macam Novel	22
3. Unsur Intrinsik Dalam Novel.....	23
C. Penelitian Lain yang terkait.....	27
BAB III.....	30
DESKRIPSI NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG	30
A. Biografi Tere Liye	30
B. Karya Penulis	31
C. Gambaran Profil Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	34
D. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	35
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye.....	53
BAB V.....	93
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 2 Blangko Bimbingan
- Lampiran 3 Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 4 Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 6 Sertifikat PPL
- Lampiran 7 Sertifikat KKN
- Lampiran 8 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 9 Sertifikasi Bahasa Inggris
- Lampiran 10 Sertifikasi Bahasa Arab
- Lampiran 11 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk ke dalam negara berkembang yang menerapkan sistem pendidikan dengan pondasi yang cukup kuat. Pemerintah mengadakan berbagai program untuk membantu sistem pendidikan negeri. Hal tersebut tentu berkat dorongan dari pemerintahan yang telah merencanakan dan mengupayakan berbagai program guna membantu meningkatkan sistem pendidikan di dalam negeri. Pemerintah berharap dengan adanya sistem pendidikan yang bermutu tinggi akan dapat memajukan sumber daya manusia, hal ini dikarenakan aset dari sebuah bangsa yang maju ialah pendidikan yang terjamin mutu dan kualitasnya. Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³ Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴

² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: CV Cinta Buku, 2020, hlm.17.

³ <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 25 februari 2025 (Abdillah, 2019)

⁴ Hidayat Rahmat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan:

Menurut Undang – Undang No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Mengutip dalam buku yang berjudul Profesionalisme Guru karya dari Nurfuadi, bahwa Langeveld mengemukakan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari – hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan – kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dilain pihak Driyarkara menjelaskan bahwa pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Pendidikan adalah asset sekaligus kebutuhan bagi bangsa Indonesia yang berperan penting dalam membantu manusia mencapai kehidupan yang

LPPPI, 2019, hlm.23.

⁵ UU RI NO 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. hlm. 2.

⁶ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru...*, hlm.18.

lebih baik. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang nantinya dapat memberikan peran penting atau kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Pada umumnya pendidikan yang kita ketahui hanya seputar tentang pengetahuan, namun sebenarnya tidak hanya itu, selain pengetahuan pendidikan juga mengandung nilai karakter yang tidak kalah penting. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaan.⁷

Karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Seiring berjalannya waktu, spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap individu dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat inilah yang dinamakan “karakter”.⁸

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih daripada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, kehidupan bernegara dan membantu mereka membuat keputusan

⁷ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018, hlm.1

⁸ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasinya di Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: K-Media, 2019. Hlm.5.

yang dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan dokumen Kementerian Pendidikan Nasional (2010), (Dakir, 2019) (Mustoip, 2018) pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati.⁹

Melihat beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pola. Pola tersebut terdiri dari sikap, pikiran, maupun sifat yang melekat pada diri seseorang yang tidak mudah diubah maupun dihilangkan. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik maka ia akan mampu berpikir dan bertindak dengan baik, begitu juga sebaliknya apabila seseorang memiliki karakter buruk maka ia akan bertindak dengan buruk.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang setara dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tiga pendidikan tersebut memiliki tujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter diwujudkan melalui nilai – nilai moral yang diimplementasikan untuk menjadi semacam nilai dalam diri kita yang akan melandasi perilaku.

Seringkali kita melihat berbagai kasus yang mencerminkan perilaku atau karakter peserta didik yang kurang baik. Mulai dari kasus pembulian terhadap teman, tidak hormat terhadap guru, menghina guru, tidak mematuhi aturan yang ada, durhaka terhadap orang tua, berkata dan berperilaku tidak sopan terhadap orang lain dan sebagainya. Apabila melihat dari kasus – kasus yang sering terjadi, dapat dilihat bahwa pendidikan karakter yang telah direncanakan sebaik mungkin masih memiliki kesempatan untuk gagal tersampaikan. Menanamkan pendidikan karakter terhadap anak sangat

⁹ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Bali : UNHI Press, 2020. hlm.32 – 33.

memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, karena menanamkan pendidikan karakter bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Adanya kerjasama yang baik dan kompak maka akan membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Karena semakin baik karakter atau perilaku seseorang maka semakin tinggi pula martabatnya.

Pembentukan karakter suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita sehari – hari. Penanaman nilai pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui media cetak dan elektronik, seperti televisi, radio, koran, majalah, karya sastra seperti novel dan cerpen. Nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari – hari dapat digambarkan melalui sebuah karya sastra yaitu novel. Melalui novel, secara tidak langsung dengan membaca dan menelaahnya dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif dan dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai pendidikan karakter. Makna yang terkandung di dalamnya dapat menyiarkan fenomena sosial dengan nilai positif yang bisa dijadikan sebagai contoh yang mampu mempengaruhi perkembangan sikap positif seseorang.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis nilai – nilai pendidikan karakter yang dimuat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, yang merupakan karya Tere Liye. Novel ini menceritakan tentang seorang ayah yang mengajarkan makna kesederhanaan hidup melalui bercerita, ia menceritakan perjalanan masa mudanya kepada anak semata wayangnya. Melalui cerita yang diceritakan ayahnya tersebut, anak tersebut pun tumbuh dengan karakter diri yang baik. Namun suatu hari anak tersebut mulai bertanya-tanya apakah cerita ayahnya adalah suatu kebenaran. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis tertarik untuk membahas dan mendalami lebih jauh tentang karya tersebut sebagai penulisan skripsi. Khususnya pada **“Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye”**

B. Definisi Konseptual

Sebelum membahas penelitian lebih lanjut, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan istilah – istilah yang terkait dengan judul penelitian. Dengan tujuan agar tidak ada kesalahpahaman dalam pemaknaan. Maka peneliti menegaskan istilah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal.¹¹ Nilai adalah sesuatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Seiring berjalannya waktu, spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap individu dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat inilah yang dinamakan “karakter”¹³

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

¹¹ Uqbatul Khair Rambe. 2020. *Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama – Agama Besar Di Dunia*. Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam. Vol. 2 No 1. hlm.3.

¹² Hidayat Rahmat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.24

¹³ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm 5.

Pendidikan karakter adalah pola. Pola tersebut terdiri dari sikap, pikiran, maupun sifat yang melekat pada diri seseorang yang tidak mudah diubah maupun dihilangkan. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik maka ia akan mampu berpikir dan bertindak dengan baik, begitu juga sebaliknya apabila seseorang memiliki karakter buruk maka ia akan bertindak dengan buruk.

2. Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Novel adalah jenis prosa fiksi berbentuk buku yang menceritakan rangkaian kehidupan seseorang yang di dalamnya mengandung konflik orang atau lingkungan sekitarnya yang menonjolkan watak dan sifat para pelakunya serta intensitas dan kualitas penggarapan unsur intrinsiknya lebih kuat dibanding cerpen.¹⁴

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* merupakan salah satu karya pengarang Indonesia berbakat Tere Liye. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 304 halaman dan novel ini penulis gunakan sebagai sumber data primer penelitian.

3. Tere Liye

Darwis atau lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979, adalah salah satu penulis yang produktif di Indonesia. Beberapa karyanya yang pernah diadaptasi ke layar lebar yaitu *Hafalan Shalat Delisa*, *Bidadari – Bidadari Surga*, *Moga Bunda Disayang Allah*, dan *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dan novel yang akan digunakan sebagai objek penelitian yaitu novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.¹⁵

Tere Liye memang berbeda dari kebanyakan penulis lainnya. Biasanya setiap penulis akan memasang foto, nomor kontak yang bisa dihubungi atau

¹⁴ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2019, hlm.104.

¹⁵ [https://id.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_\(penulis\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_(penulis)), diakses pada tanggal 27 Februari 2025

riwayat hidup singkat di bagian belakang setiap karyanya.¹⁶ Akan tetapi hal itu tidak dijumpai dalam karyanya. Meskipun setiap karya yang dihasilkan laku di pasaran dan menjadi *best seller*, namun Tere Liye seperti menghindari dan menutup kehidupannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut “Nilai – nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, pengetahuan dan wawasan mengenai nilai – nilai pendidikan karakter, khususnya yang terkandung dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan referensi bagi mahasiswa UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam dunia pendidikan, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi penyusun mengenai nilai – nilai pendidikan

¹⁶ <https://bahasa.foreateract.com/biografi-singkat-tere-liye/>, diakses pada tanggal 27 februari 2025

karakter yang terkandung dalam karya sastra terutama pada novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang relevan di masa – masa mendatang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian pustaka atau *library research*. penelitian pustaka atau *library research* yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya sebagai rujukan dalam penelitian.¹⁷

Pendekatan yang dilakukan yaitu melalui pendekatan kualitatif, yakni dengan melakukan kategorisasi. Selanjutnya, data tersebut dipilih sesuai pembahasan dengan menganalisis guna mendapatkan kesimpulan. Menurut Sugiyono dalam bukunya pendekatan kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah atau *natural setting*, disebut juga metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk meneliti bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena ada data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁸

2. Sumber Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sumber data. Sumber data secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Sumber data primer

¹⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011. hlm.5.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. hlm.8.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁹ Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan peneliti adalah dari novel yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁰ Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah dari buku, jurnal, maupun sumber lain yang berkaitan atau relevan dengan objek penelitian serta pendukung sumber data utama.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²¹ Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, dan sebagainya.²² Hal ini untuk ditelaah isinya terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*....., hlm.225.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*....., hlm.225.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*....., hlm. 224.

²² Sidiq Umar, Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV Nata Karya, 2019. Hlm. 72.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks.²⁴

Dengan menggunakan metode analisis isi, maka hal yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah mengelola, memilih, mengorganisasikan, serta mensintesis pesan atau nilai pendidikan karakter dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye.

Maka, langkah-langkah teknis analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca seluruh isi novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
- b. Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu didisplay agar dapat dipahami secara menyeluruh.
- c. Peneliti melakukan *coding*, yaitu memilah dan memilih data-data yang sesuai dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- d. Menganalisis nilai Penguatan Pendidikan Karakter dari kutipan yang telah dipilih.
- e. Menyimpulkan nilai Penguatan Pendidikan Karakter yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 244.

²⁴ Sidiq Umar, Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian....*, hlm. 104.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran serta petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada penelitian kali ini, kerangka penulisan skripsi yaitu:

Bagian awal, yang berisi halaman judul, pernyataan keaslian skripsi, nota diosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, serta daftar isi yang ,menerangkan isi secara keseluruhan.

BAB I, berisi mengenai pembahasan pokok pikiran utama atau dasar yang dijadikan landasan dalam pembahasan selanjutnya. Bab ini berisi bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistem pembahasan.

BAB II, berisi mengenai landasan teori yang dijadikan sebagai sudut pandang guna memahami wilayah penelitian secara objektif yang sesuai dengan judul skripsi. Di dalam bab ini, dibahas mengenai pengertian nilai pendidikan karakter dan pendidikan karakter dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Dalam pembahasan nilai pendidikan karakter, akan dijelaskan secara rinci dengan sub bab berupa pengertian nilai, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan tahap – tahap pendidikan karakter. Kemudian pembahasan mengenai novel dijelaskan secara rinci dengan sub bab pengertian novel, macam – macam novel dan unsur intrinsik dalam novel. Dan selanjutnya penelitian yang terkait.

BAB III, berupa bab yang membahas mengenai deskripsi novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Bab ini berisi mengenai biografi Tere Liye, karya penulis, sekilas tentang novel Ayahku (Bukan) Pembohong, dan unsur-unsur intrinsik novel Ayahku (Bukan) Pembohong.

BAB IV, yaitu bab yang berisi mengenai hasil penelitian berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye.

BAB V, berupa penutup. Pada bab ini berisikan tentang: kesimpulan, dan saran.

Yang terakhir, bagian akhir yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung serta daftar riwayat hidup.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini meruakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang aretinya keberhrgaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.²⁵

Mengutip dari buku Qiqi dan Rusdiana ada beberapa definisi nilai dari berbagai tokoh yaitu Kartono Kartini dan Dali Guno mendefinisikan nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan). Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan. Sedangkan menurut Ngalm Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.²⁶

Dari semua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai

²⁵ Qiqi yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm 14.

²⁶ Qiqi yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori.....*, hlm 15.

baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam lingkungan.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *paedagogie* yang berarti “pendidikan”, serta *peadagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak”.²⁷ Definisi dari pendidikan itu sendiri banyak yang mendefinisikan sendiri-sendiri, bahkan menurut ilmuwan-ilmuwanpun banyak yang mendefinisikan. Dari berbagai definisi saya simpulkan bahwa pendidikan adalah tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakat untuk membentuk nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka sehingga mereka dapat membantu dan meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil. Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari sudut pandang masyarakat, dan sudut pandang individu. Pendidikan dari sudut pandang masyarakat dapat dimaknai sebagai proses pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Sedangkan pendidikan dari sudut pandang individu dapat diartikan sebagai pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri individu.²⁸

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia,

²⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespekif klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 267

²⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan...*, hal 268

serta ke-terampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁹

Pengertian pendidikan di sini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah di mana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara alamiah. Definisi ini juga memungkinkan sebuah keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki dimensi jasad, kejiwaan, dan spiritualitas. Di samping itu, definisi yang sama memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial, dan spiritual.³⁰

3. Pengertian Karakter

Karakter dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengkir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkrakter mulia”. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.³¹

Pengertian karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku yang ditulis oleh Ni Putu Suwardani karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan pengertian menurut Thomas Lickona berpendapat bahwa

²⁹ UURI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³⁰ Abdul Latif. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama, hal.

³¹ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan...*, hlm 39.

karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.³²

Dari pendapat diatas, karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiaikan manusia, unuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.³³

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter dalam buku Ni Putu suwardani adalah usaha sengaja untuk menolong seseorang atau peserta didik agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis³⁴. Sedangkan Raharjo dalam buku Zubaedi memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara *holistic* yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.³⁵

Berdasarkan definisi diatas, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam

³² Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter...*, hlm 35

³³ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan...*, hlm 54

³⁴ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan...*, hlm 35

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 19

kehidupan sehari – hari yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru, karena pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sejak dahulu tujuan pendidikan adalah untuk membantu anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁶

6. Jenis-Jenis Karakter dalam Pendidikan Karakter

Mengacu pada Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, nilai-nilai pendidikan karakter diidentifikasi dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Empat sumber tersebut kemudian dikembangkan menjadi delapan belas nilai pendidikan karakter sebagai berikut ini:³⁷

a. Religius

³⁶ Dakir, *Manajemen Pendidikan...*, hlm 34

³⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 7-10.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sekarang ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novel* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.³⁸ Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih detail, lebih rinci dan lebih kompleks.

Novel merupakan salah satu jenis karangan prosa. Dalam buku yang ditulis oleh Haslinda, Jassin berpendapat bahwa novel merupakan karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh), luar biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut. Kosasih berpendapat novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.³⁹

³⁸ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan Sebuah Pengantar*, (Magetan: AE Media Grafika, 2018) hlm 114

³⁹ Haslinda, *Kajian Apresiasi...*, hlm.104.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang.

2. Macam – Macam Novel

Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul Teori Pengkajian Fiksi membagi novel menjadi dua, yaitu :

a. Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah "dunia baru" lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

b. Novel Populer

Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi

hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuatpun lancar dan sederhana.⁴⁰

3. Unsur Intrinsik Dalam Novel

a. Tema

Menurut Nurgiyantoro dalam buku *Kajian Kesustraan Sebuah Pengantar* tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita tema tersebut selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya.⁴¹ Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Dalam hal ini, maka tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita meskipun tema sulit ditentukan secara pasti.

b. Alur/Plot

Waluyo menyatakan bahwa alur atau plot cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan

⁴⁰ Burhan Nugriyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm. 16

⁴¹ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan...*, hlm. 117

memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang.⁴²

Pendapat lain dikemukakan oleh Stanton, alur merupakan rangkaian peristiwa – peristiwa dalam sebuah cerita mengenai deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.⁴³

Jadi alur atau bisa juga disebut plot adalah faktor penting dalam sebuah karya fiksi yang merupakan jalinan peristiwa yang membentuk kesatuan sebuah cerita, dihadirkan oleh para pelaku, dan terjadi sesuai tahapan-tahapan yang logis dan kronologis.

c. Tokoh dan Penokohan

Aminuddin menyatakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang menampilkan pelaku atau tokoh disebut dengan penokohan.⁴⁴

Menurut Abrams, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau novel yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁴⁵

Dalam cerita fiksi khususnya novel tokoh sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentngkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

⁴² Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan...*, hlm 120

⁴³ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan...*, hlm 121

⁴⁴ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan...*, hlm 124

⁴⁵ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan...*, hlm 124

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita pelaku dalam suatu cerita, sedangkan penokohan adalah proses pemberian karakter atau sifat pada setiap tokoh dalam sebuah cerita.

d. Latar/*Setting*

Hudson menyatakan bahwa *setting* adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat. Sedangkan dalam karya fiksi, *setting* bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga *setting*-pun mampu menciptakan suasana-suasana yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.⁴⁶

Sementara itu, latar/*setting* menurut Stanton adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Latar/*setting* adalah salah satu unsur penting dalam pembentukan cerita sebuah karya fiksi. Latar dapat membangun suasana cerita dan mendukung unsur-unsur lainnya.⁴⁷

Nurgiyantoro membedakan latar menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.⁴⁸

1) Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

2) Latar Waktu

⁴⁶ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan...*, hlm 128

⁴⁷ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan...*, hlm 129

⁴⁸ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan...*, hlm 129

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu, faktual, waktu yang ada kaitannya dengan sejarah. Persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

3) Latar sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau setting yaitu keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat dan istiadat penggambaran ruang atau tempat, waktu, lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita sehingga berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung dan kondisi sosial atau suasana dalam cerita.

e. Sudut Pandang Pengarang

Nurgiyantoro menyatakan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknis, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi siapa peristiwa dan tindakan itu dilihat.⁴⁹ Sedangkan menurut Aminuddin sudut pandang

⁴⁹ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan...*, hlm 130

adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.⁵⁰

f. Amanat

Amanat dalam sebuah karya sastra yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat dipetik oleh pembaca secara langsung, tetapi ada juga yang harus melalui proses pembacaan cerita secara keseluruhan dan menyimpulkannya sendiri karena disampaikan secara tak tersirat. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia.

C. Penelitian Lain yang terkait

Kajian pustaka pada penelitian ini diambil dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang memiliki kedekatan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

Pertama, skripsi Ali Mukti (2019) yang berjudul “Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino”. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan baha dalam novel karya Adnan Katino yang berjudul Menggapai Matahari terkandung beberapa nilai – nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang maha, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, nilai karakter dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan. Persamaan skripsi Ali Mukti dengan skripsi ini adalah sama – sama membahas nilai pendidikan karakter. Adapun perbedaannya adalah sumber data primernya, sumber data primer skripsi Ali Mukti adalah novel yang berjudul Menggapai Matahari

⁵⁰ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesustraan...*, hlm 132

karya Adnan Katino, sementara sumber data primer skripsi ini adalah novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye.

Kedua, skripsi Anisa Kartika Sari yang berjudul “Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa novel karya Pramoedya ananta Toer yang berjudul Bumi Manusia terdapat lima nilai penguatan pendidikan karakter yaitu nilai karakter religius, nilai karakter nasionalis, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong dan nilai karakter integritas. Persamaan skripsi Anisa Kartika Sari dengan skripsi ini adalah sama – sama membahas mengenai nilai pendidikan karakter. Adapun perbedaannya adalah sumber data primernya, sumber data primer skripsi Anisa Kartika Sari adalah novel yang berjudul Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, sementara sumber data primer skripsi ini adalah novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye.

Ketiga, skripsi Nur Syamsiyah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Eliana Karya Tere Liye dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kewarganegaraan”. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa novel karya Tere Liye yang berjudul Eliana terdapat 18 nilai pendidikan karakter yaitu antara lain nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air, toleransi dan semangat kebangsaan. Persamaan skripsi Nur Syamsiyah dengan skripsi ini adalah sama – sama membahas mengenai nilai pendidikan karakter dan sama-sama menggunakan karya sastra yang ditulis oleh Tere Liye. Adapun perbedaannya adalah sumber data primernya, sumber data primer skripsi Nur Syamsiyah adalah novel yang berjudul

Eliana, sementara sumber data primer skripsi ini adalah novel Ayahku
(Bukan) Pembohong.



BAB III

DESKRIPSI NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG

A. Biografi Tere Liye

Darwis atau lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye lahir di Lahat pada 21 Mei 1979, adalah salah satu penulis yang produktif di Indonesia. Ia merupakan anak dari seorang petani yang tumbuh di pedalaman Sumatera. Tere Liye adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Tere Liye menempuh pendidikan dasar di SD 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatera Selatan. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 9 Bandar Lampung. Kemudian ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia.⁵¹

Tere Liye memang berbeda dari kebanyakan penulis lainnya. Biasanya setiap penulis akan memasang foto, nomor kontak yang bisa dihubungi atau riwayat hidup singkat di bagian belakang setiap karyanya.⁵² Akan tetapi hal itu tidak dijumpai dalam karyanya. Meskipun setiap karya yang dihasilkan laku di pasaran dan menjadi *best seller*, namun Tere Liye seperti menghindari dan menutup kehidupannya. Hal tersebut sepertinya memang sengaja dilakukan untuk menjaga kehidupan pribadinya. Ia tidak gemar tampil di layar kaca dan melakukan upaya eksistensi dengan membuat sensasi yang kerap dilakukan oleh para publik figur lainnya. Sosoknya yang sederhana memukau banyak orang. Ia dikagumi oleh para pecinta novel karena gaya khasnya dalam menyampaikan sebuah kisah sangat mudah dipahami dengan bahasa yang mudah diterima. Meskipun dinobatkan sebagai penulis terkenal dengan buku-

⁵¹ [http://id.m.wikipedia.org/Tere_Liye_\(penulis\)](http://id.m.wikipedia.org/Tere_Liye_(penulis)), diakses pada tanggal 8 Maret 2025

⁵² <https://bahasa.foreateract.com/biografi-singkat-tere-liye/>, diakses pada tanggal 28 Februari

buku yang *best seller* namun ia tidak memanfaatkannya untuk sekedar mencari popularitas.⁵³

Sebagai sosok novelis yang serba bisa, Tere Liye bisa dikatakan hampir bisa menulis berbagai jenis genre karya sastra prosa. Misalnya, dalam kemampuannya menciptakan karya pada novel Hafalan Sholat Delisa yang menjadi salah satu novel *best seller*. Pada novel tersebut mampu menciptakan cerita yang dipastikan membuat para pembaca menangis dan terharu, bahkan telah diangkat menjadi film layar lebar. Novel dan film Hafalan Sholat Delisa ini bercerita tentang bencana tsunami Aceh pada tahun 2004. Selain itu juga terlihat pada novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk yang bergenre *action* ini menggambarkan pertarungan seru antara tokoh utama dengan tokoh lawan.⁵⁴

Untuk menerbitkan dan memasarkan karya-karyanya, Tere Liye bekerjasama dengan beberapa penerbit, seperti Republika, Gramedia Pustaka Utama, Mahaka dan lain-lain. Selain itu juga ada karya lainnya yang tersedia di aplikasi *Google Play Books* seperti *Si Anak Pelangi* (2019), *Selamat Tinggal* (2020), dan *The Gogons 2: Dito dan Prison of Love* (2020).⁵⁵ Memiliki deretan karya yang tidak sedikit menunjukkan bahwa Tere Liye merupakan penulis yang begitu produktif walaupun sempat berhenti menulis pada tahun 2017 dikarenakan biaya pajak bagi penulis yang begitu tinggi.⁵⁶

B. Karya Penulis

Karya-karya Tere Liye Diantaranya:

⁵³ [Biografi Tere Liye, Penulis Novel Terkenal Ternyata Seorang Akuntan?](#), diakses pada tanggal 5 Maret 2025

⁵⁴ Emka Umam, "Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia," Gramedia Blog, 2022, diakses pada 10 Maret 2025

⁵⁵ Anida Ukhtiya Arfa, *Identifikasi Syarat Konseling Efektif (Studi Analisis Kepribadian Konselor dan Keterampilan Dasar Konseling pada Novel Hujan Karya Tere Liye)*, (IAIN Kudus, 2020), hlm 61-62

⁵⁶ Anida Ukhtiya Arfa, *Identifikasi Syarat Konseling Efektif (Studi Analisis Kepribadian Konselor dan Keterampilan Dasar Konseling pada Novel Hujan Karya Tere Liye)*, (IAIN Kudus, 2020), hllm 64

1. *Hafalan Shalat Delisa (2005)*
2. *Moga Bunda Disayang Allah (2006)*
3. *Kisah Sang Penandai (2006)*
4. *The Gogons: James & The Incredible Incidents (2006)*
5. *Bidadari-Bidadari Surga (2008)*
6. *Sunset Bersama Rosie (2008)*
7. *Burlian (2008)*
8. *Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2009)*
9. *Pukat (2010)*
10. *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*
11. *Eliana (2011)*
12. *Ayahku (Bukan) Pembohong (2011)*
13. *Berjuta Rasanya (2012)*
14. *Sepatah Hati Yang Baru (2012)*
15. *Negeri Para Bedebah (2012)*
16. *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2012)*
17. *Amelia/Si Anak Kuat (2013)*
18. *Negeri Di Ujung Tanduk (2013)*
19. *Bumi (2014)*
20. *Rindu (2014)*
21. *Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta (2014)*
22. *Bulan (2015)*
23. *Pulang (2015)*
24. *Matahari (2016)*
25. *Hujan (2016)*
26. *Tentang Kamu (2016)*
27. *#Aboutlove(2016)*
28. *#Aboutfriends (2017)*
29. *Bintang (2017)*

- 
30. *Ceros dan Batozar (2018)*
 31. *Komet (2018)*
 32. *Pergi (2018)*
 33. *Harga Sebuah Percaya (2018)*
 34. *Dia Adalah Kakakku (2018)*
 35. *Sunset & Rosie (2018)*
 36. *Si Anak Kuat (2018)*
 37. *Si Anak Spesial (2018)*
 38. *Si Anak Pintar (2018)*
 39. *Si Anak Pemberani (2018)*
 40. *Si Anak Cahaya (2018)*
 41. *Si Anak Badai (2018)*
 42. *#Aboutlife (2019)*
 43. *Sungguh Kau Boleh Pergi (2019)*
 44. *Komet Minor (2019)*
 45. *Selena (2020)*
 46. *Nebula (2020)*
 47. *Selamat Tinggal (2020)*
 48. *Pulang Pergi (2020)*
 49. *Si Anak Pelangi (2020)*
 50. *The Gogons 2 : Dito Dan Prison Of Love (2020)*
 51. *Si Putih (2021)*
 52. *Lumpu (2021)*
 53. *Pulang Pergi (2021)*
 54. *Bedebah di Ujung Tanduk (2021)*
 55. *Bibi Gill (2022)*
 56. *Sagaras (2022)*
 57. *Sesuk (2022)*
 58. *Matahari Minor (2022)*

59. *Si Anak Savana (2022)*

60. *Ily (2023)*

61. *Yang Telah Lama Pergi (2023)*

62. *Tanah Para Bandit (2023)*

63. *Hello (2023)*

64. *Teruslah Bodoh Jangan Pintar (2024)*

C. **Gambaran Profil Novel Ayahku (Bukan) Pembohong**

Novel ini mengisahkan tentang seorang ayah yang memiliki pengalaman dan perjalanan yang sangat luar biasa pada masa mudanya. Namun anaknya yang bernama Dam menganggapnya terlalu luar biasa bahkan musahil. Cerita yang ia bagikan kepada anaknya tentang perjalanan tersebut tidak bisa ditemukan subernya. Internet, buku-buku di perpustakaan umum, dan pengetahuan orang lain pun tidak bisa melacak lokasi atau kejadian selama perjalanan.

Berbagai kisah luar biasa telah diceritakan kepada Dam oleh ayahnya. Mulai dari adanya suku penguasa Angin, apel emas dari Lembah Bukhara, si Raja tidur yang menjadi hakim yang sangat adil, dan danau para sufi. Ayahnya Dam juga bercerita kalau dahulu dia berteman akrab dengan si Nomor Sepuluh dan Sang Kapten, dua pemain sepakbola hebat di Eropa. Cerita-cerita itu pada awalnya dipercayai oleh Dam. Namun, ketika Dam semakin bertambah usianya, ia menganggap cerita itu bohong. Dam meragukan kebenaran-kebenaran cerita ayahnya.

Dam merupakan tokoh utama dalam novel ini. Ketika berusia delapan tahun, dia turut berkontribusi dalam pemerolehan juara klub renang kota pada kejuaraan nasional. Cabang yang dimenangi klubnya adalah renang estafet 4 x 100 meter gaya bebas. Ketika berusia lima belas tahun, dia di sekolahkan di Akademi Gajah. Ya, Akademi Gajah, sebuah sekolah yang namanya tidak banyak dikenal orang. Akan tetapi, Dam justru menemukan buku unik di

perpustakaan sekolah tersebut. Buku itu sangatlah usang, tetapi isinya sesuai dengan cerita-cerita ayahnya, membuat Dam semakin penasaran tentang kebenaran kisah bernuansa dongeng itu.

Pada tahun terakhir menempuh pendidikan di Akademi Gajah, ibunya meninggal karena sakit. Setelah lulus, Dam melanjutkan kuliah. Jurusan yang dipilihnya adalah arsitektur. Namun dia terlambat mendaftar dan tidak mengikuti tes masuk. Ajaibnya, dia diperbolehkan berkuliah di universitas itu dengan hanya menunjukkan 'surat sakti' dari Akademi Gajah. Ketika Dam dewasa, dia menikah dengan Taani, temannya semasa Sd. Mereka memiliki anak bernama Zas dan Qon. Ayahnya Dam juga menceritakan cerita-cerita sangat luar biasa itu kepada kedua cucunya. Sama dengan Dam, awalnya Zas dan Qon percaya.

Namun, pada akhirnya mereka juga mulai meragukan kebenaran dan kelogisan cerita itu. Logikanya sederhana, tetapi rasional. Andai cerita-cerita itu nyata, tentu media akan meliputnya dan internet memiliki datanya. Namun, tidak pernah ada hal itu di media massa. Hasilnya nihil pula dalam pencarian di internet. Hal yang menjadi catatan penting adalah ayahnya Dam merupakan pegawai yang dikenal jujur dan sederhana oleh seluruh kota.

Pada akhir novel ini dikisahkan bahwa ayah Dam meninggal dunia. Pemakamannya dihadiri oleh walikota, teman-teman sekolah Dam, teman-teman klub renang, kerabat, dan sahabat-sahabat ayahnya Dam. Keika proses pemakaman, terjadi dua peristiwa unik dan mengejutkan. Pertama, ada sembilan formasi layang-layang besar di langit milik suku Penguasa Angin. Kedua, si Nomor Sepuluh dan sang Kapten datang pada acara pemakaman. Mereka jauh-jauh dari negaranya datang untuk melayat sahabat masa kecilnya, ayahnya Dam. Pagi itu juga Dam menyadari, ayahnya bukan pembohong.

D. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

1. Tema

Menurut Stanton dan Kenny dalam Teori Pengkajian Fiksi: Burhan Nurgiyantoro, “tema/*theme* adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”.⁵⁷ Tema yang mendasari gagasan pokok inti Novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah tentang cerita dimasa kecil yang diharapkan mampu membentuk karakter pribadi seorang anak sedini mungkin. Novel Ayahku (Bukan) Pembohong ini bertemakan cara mendidik anak melalui cerita-cerita sehingga dapat merubah karakter pribadi seorang anak menjadi pribadi yang berbeda, pribadi yang hangat, santun, tangguh, pantang menyerah, dan sederhana.

2. Tokoh

Menurut Wiyatmi dalam bukunya Pengantar Kajian Sastra menjelaskan, tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi.⁵⁸ Kehadiran tokoh menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu cerita. Tokoh pembantu dalam novel ini adalah Ayah dan Ibu Taani, Kepala Sekolah Akademi Gajah, Petugas Perpustakaan, Para Penonton di Stadion, Teman-teman club renang, Team Pemburu, Teman-teman sekolah, dan para penduduk. Namun yang akan dibahas disini hanyalah tokoh yang berpengaruh besar dan terlibat banyak dalam novel, antara lain :

a. Dam

Dam merupakan tokoh utama, seorang anak laki-laki yang tumbuh dengan segudang cerita yang kerap dikisahkan oleh Ayahnya. Dam tumbuh menjadi anak yang baik, penurut dan pantang menyerah. Dam kecil sangat menyukai cerita-cerita Ayahnya, tanpa pernah bertanya kebenaran cerita itu. Dam hanya suka, baginya sudah cukup.

Petugas loket bilang sudah tidak ada lagi tiket yang tersisa. Semua kegembiraanku-sejak berangkat, sejak menerima gaji looper koranku, sejak memasukan uang logam dan kertas kedalam kantong, sejak bersepeda secepat mungkin, sejak

⁵⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm 67.

⁵⁸ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta:Pustaka, 2006), hlm 30.

*berlari dari parkir gedung penjual tiket-jatuh dimusim kering. Semuanya berguguran.*⁵⁹

Meski kerap sekali menjadi objek kejahilan Jarjit teman sekolahnya, dipanggil keriting dan si pengecut, Dam berusaha menjadi anak yang sabar, terbukti saat Dam menolong Jarjit yang hamper tenggelam di dalam kolam padahal Dam tahu sejak awal Jarjit membencinya.

b. Ayah

Ayah adalah orang yang sederhana, pekerjaannya hanya pegawai negeri biasa, namun begitu dia adalah laki-laki yang hebat dengan segudang cerita petualangan saat muda.

*Keluarga kami tidak kekurangan meski tidak juga kaya (jangan bandingkan dengan keluarga Jarjit). Walau lulusan master hukum luar negeri, Ayah hanya menjadi pegawai negeri golongan menengah, bukan hakim, jaksa atau pejabat penting.*⁶⁰

Hidup yang sederhana selalu diterapkan Ayah pada keluarga kecilnya, Ayah mendapat beasiswa master hukum di Eropa. Profesor idolanya adalah si Raja Tidur. Ayah tidak ingin menjadi jaksa hebat, hakim mulia, atau pejabat-pejabat kaya dengan rumah dimana-mana. Ayah merasa cukup bahagia dan sejahtera dengan menjadi seorang pegawai negeri biasa. Hidup sederhana dengan pengalaman yang menjadi teman setia dalam mendidik Dam, itu lebih dari cukup. Tidak perlu menjadi terkenal karena gelar ataupun lulusan studinya, bagi Ayah, jauh lebih mulia, lebih berharga dan hebat untuk mendidik dan menjadi tauladan bagi anaknya.

c. Ibu

Wanita cantik mantan artis televise yang berhenti meneruskan kariernya setelah divonis memiliki penyakit kelainan darah. Karier

⁵⁹ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal. 85

⁶⁰ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 51

hancur dan teman-temannya menjauh. Akibat penyakit sialan itu, dia pun jatuh ke lingkaran kotor dan sempat mencicipi nikmatnya obat-obatan narkotika.

“Ibu kau kehilangan gairah hidup. Orang-orang disekitarnya, saat tahu kabar itu, bergegas pergi meninggalkannya. Tidak ada masa depan bekerja bersamanya. Mereka mencari bintang baru. Hati ibu kau semakin kotor, bahkan mungkin hitam pekat. Dia mencari pelarian, elampiaskan kesedihan dengan cara keliru”⁶¹

Sifat dasar manusia adalah pamrih, saat mereka tahu hal yang dilakukan akan menguntungkan, mereka akan mengejar dan saat tahu hal itu tidak menguntungkannya, maka perlahan-lahan akan menjauhinya. Dalam dunia hiburan semua manusia seakan memakai topeng muslihat, ada untuk dieluh-eluhkan dan saat sang idola jatuh akan dibiarkan begitu saja.

“Ibu kau bahagia, Dam, meski harus melupakan hari-hari hebatnya. Meski hidup sederhana, tidak memiliki perhiasan, kemana-mana naik angkutan umum. Dia paham, dan dia memilih jalan itu, karena Ayah jauh-jauh hari sudah memilih jalan itu.”⁶²

Penjelasan dari tokoh Ayah dan Dam, bahwa kebahagiaan yang dipilih adalah kebahagiaan hatinya, memiliki keluarga yang utuh, melihat Dam sekolah dan tumbuh sehat sudah membuat ibu senang. Kebahagiaan bukan dilihat dari pakaian yang bagus dan bermerek, perhiasan yang dipakai, serta angkutan yang digunakan.

Hidup 20 tahun lebih lama dari prediksi, bahkan dokter yang memvonis sudah lebih dulu mendahuluinya dan Ibu masih bisa tersenyum melihat Dam tumbuh dewasa. Itu membuktikan bahwa umur manusia Allah yang memutuskan, kebahagiaan dengan dipenuhi rasa

⁶¹ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 293

⁶² Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 298

syukur jauh lebih nikmat dan bertahan lama dari pada kebahagiaan yang bersifat dunia yang hanya membuat manusia selalu haus untuk memenuhi keinginannya, apabila keinginannya tidak terpenuhi maka akan frustrasi.

*“Bergegas Dam kau sudah terlambat!” Sambil mengomel, Ibu memasukan celana dan kacamata renang ke dalam kantong plastic, mencari sepatu, sekaligus menarikku yang masih berkulat memasang seragam sekolah”.*⁶³

Ibu sangat baik dan perhatian, penyayang terhadap keluarga, seringkali mengingatkan Suami dan Dam untuk istirahat, bila mereka lupa karena keasikan menonton bola tengah malam.

d. Taani (Istri Dam)

Seorang gadis kecil cantik anak seorang pelatih renang, teman sekolah Dam yang tidak pernah mengejeknya keriting dan pengecut seperti teman-teman lainnya. Selain keras kepala, Taani juga suka menjadi detektif kecil, Taani jugalah yang mencari tahu penyebab Jarjit begitu membenci Dam.

“Aku terdiam. Topic penyelidikan yang aneh.

*“Ternyata setiap hari papa Jarjit selalu bilang ke Jarjit, ‘kenapa kamu tidak seperti Dam, bertingkah baik dan menyenangkan? Kenapa kau tidak seperti Dam, mandiri, melakukan banyak hal, dan selalu nurut pada orang tua? Kenapa kau tidak seperti Dam inilah, itulah’. Astaga kau jadi anak yang ngetop sekali dirumah besar mereka, Dam”.*⁶⁴

Jiwa detektif Taani keluar saat mewawancarai lima pembantu rumah Jarjit dan mendapatkan kesimpulan bahwa alasan kebencian Jarjit kepada Dam karena kerap kali ayah Jarjit membanding-

⁶³ Tere Liye, Ayahku....., hal. 19

⁶⁴ Tere Liye, Ayahku..., hal. 66

bandingkan dengan Dam. Taani pernah menangis ketika Dam tidak mau lagi menjadi teman bermainnya, teman berbagi ceritanya.

*“Kau akan bilang bahwa itu hanya karangan sok tahu kau saja, kau akan bilang itu tidak lebih seperti saat kau pura-pura menyelidiki sesuatu. Itu hanya khayalan kau. Kalau tidak... kalau tidak, aku tidak akan pernah menyapa kau lagi. Camkan itu!”
Taani membereskan buku-buku sambil menangis.⁶⁵*

Pertama kalinya Taani menangis karena Dam. Taani sedih, karena Dam tidak mau lagi menegur sapa, Taani sadar dan terlanjur membenci dirinya. Taani benar-benar menyesali perbuatannya. Taani berusaha keras untuk memperbaiki keadaan, namun Dam tetap tidak pernah menegurnya lagi.

e. Zas

Anak pertama Dam, laki-laki yang lahir setelah dua tahun pernikahan Dam dan Taani.

Rumah lenggang kami mendadak ramai. Tidak pernah kubayangkan, kehadiran satu bayi kecil akan membuat satu rumah menjadi semarak sedemikian rupa. Papa dan mama Taani sering menginap dirumah. Keluarga besar Taani dating hilir-mudik. Ayah sesekali ikut berkunjung, menciumi Zas, meninabobokannya, berkata betapa miripnya Zas dan aku waktu kecil.⁶⁶

Kehadiran Zas membuat rumah tangga Dam menjadi lengkap. Membuat Ayah memiliki alasan untuk menengok cucunya dan Dam yang kini sudah menjadi seorang Ayah. Ayah begitu senang melihat kehadiran Zas, mengingatkannya akan masa kecil Dam yang dulu masih dalam peluknya. Saat umur Zas sudah cukup dibawa pergi. Taani selalu membawa Zas berkunjung kerumah mertuanya.

⁶⁵ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 91

⁶⁶ Tere Liye, *Ayahku....* hal 267

f. Qon

Anak kedua Dam, perempuan dan hobinya menonton bola, juga menyukai si Nomor Sepuluh. Qon mewarisi rambut ikal Dam dengan pipi tembem yang menjadi andalannya untuk menarik simpati orang-orang di sekitarnya.

“Besok disambung lagi ya, kek.” Qon menoleh, bungsuku itu menyibakkan rambut ikalnya yang menutup mata.

“Si Nomor Sepuluh!” Qon mengacungkan gaya bermain idolanya setiap kali berhasil membuat gol. Lesung pipinya terlihat. Untuk anak perempuan sepertinya Qon terlalu tomboi”.⁶⁷

Sama seperti zas, Qon juga menggemari cerita kakeknya, menunggu hari berganti untuk siap lagi mendengarkan cerita bersambung dari kakek tercintanya. Qon memiliki hobi menonton bola dan menggemari si Nomor Sepuluh sebagai pemain idolanya.

g. Jarjit

Teman sekolah masa kecil Dam, Jarjit tidak menyukai Dam dan suka membuat jahil, memberi julukan si pengecut dan si kriting pada Dam. Keisengan Jarjit terbukti saat dia sengaja merusak tali kolor celana renang Dam, sehingga membuat Dam telanjang ditengah-tengah pertandingan renang. Jarjit berasal dari keluarga kaya raya, oleh sebab itu dia begitu sombong dengan segala yang dipunya.

Bahkan Jarjit, yang orang tuanya kaya raya, memperlihatkan bola yang ditanda tangani sendiri oleh sang Kapten waktu ia bersama keluarga berlibur ke luar negeri nonton langsung. Sombong sekali Jarjit memamerkannya, lantas bilang, “Dan kau, pengecut, mana koleksi kau? Atau jangan-jangan Ayah kau yang miskin itu bahkan tidak mampu membelikan kartu bergambar.”⁶⁸

⁶⁷ Tere Liye, *Ayahku....*, 110

⁶⁸ Tere Liye, *Ayahku....*, hal. 15

Lahir dikeluarga kaya raya, Jarjit dapat melakukan apapun yang disukainya. Mendapat tanda tangan sang Kapten membuatnya sombong dan merendahkan orang lain. Jarjit sangat membenci Dam. Tubuh yang pendek dan rambut keriting, serta kehidupan Dam yang sangat sederhana kerap menjadi sasaran Jarjit menyombongkan dirinya dan mengolok-ngolok Dam setiap hari.

h. Retno

Teman Dam satu kamar dan teman satu meja disekolah Akademik Gajah, dia memiliki banyak adik di rumahnya, jika libur sekolah Retno sibuk mengurus adik-adiknya, mengganti popok, meleraikan pertengkaran, menjadi kuda-kuda, dan menjadi patung adiknya saat bermain. Tapi Retno punya solusi untuk menjaga adik-adiknya diliburan semester berikutnya yaitu dengan memberi masakan yang lezat. Untuk itu di sekolah Akademi Gajah, Retno sengaja memilih menambahkan mata pelajaran yaitu memasak.

*“Sss, kau bias tidak pelan-pelan?” Retno melotot. “Boleh jadi kalau aku pandai memasak, delapan adikku bisa kukendalikan. Tinggal kubuatkan makanan banyak-banyak”.*⁶⁹

Makanan memang memegang peran penting dalam membuat kenyang dan suasana hati berubah lebih baik, dari hal seperti itu Retno memiliki ide untuk mempelajari cara memasak. Memasak bukan saja tugas perempuan, saat ini laki-laki juga banyak yang memiliki keahlian memasak, meski Retno berusaha menutupi pelajaran yang diambilnya karena malu. Retno berharap, setelah membuat makanan yang lezat, adik-adiknya tidak akan rewel lagi.

3. Alur

⁶⁹ Tere Liye, *Ayahku..*, hal. 189

Menurut Sayuti dalam Wiyatmi, alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas.⁷⁰ Rangkaian peristiwa itu merupakan susunan yang membentuk suatu kesatuan yang utuh. Rangkaian peristiwa atau alur yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* memiliki alur yang menceritakan kepingan-kepingan peristiwa yang saling mengaitkan menjadi sebab akibat sebuah peristiwa terjadi. Menurut urutan waktu, Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menggunakan alur sorot-balik, yaitu peristiwa yang dibuka dengan konflik batik masalah dalam diri Dam sebagai anak yang sudah terjadi namun belum terselesaikan yaitu ada pada klimaks (1).

Kemudian cerita berlanjut dengan Ayah yang kini sudah menjadi kakek untuk kedua cucunya dan mulai menceritakan cerita-cerita petualangannya, hal tersebut membuat Dam tidak suka, itu menjadi klimaks (2). Rasa “tidak suka” itulah yang kemudian membawa kita menemukan alasan sebelum rasa tidak suka itu muncul. Melalui kepingan-kepingan peristiwa yang terkait dengan masa kini dan masa lampau. Sampai pada akhir rasa “tidak suka” itu terjawab. Bahwa rasa tidak suka itu tidak lagi beralasan ada, meski harus dibayar dengan perginya sang pencerita, yaitu Ayah Dam tokoh tanpa nama.

a. Klimaks (1)

Alur peristiwa dimulai saat Ayah yang kini berusia 78 tahun datang ke rumah Dam, anaknya yang kini telah berumur 40 tahun dan telah memiliki dua anak, yaitu Zas dan Qon. Dam sudah tidak lagi mempercayai cerita-cerita ayahnya sepeninggal ibunya 20 tahun lalu. Ibu yang meninggal tanpa penanganan, terapi, atau pengobatan lainnya, dan hanya percaya pada teori si Raja Tidur

⁷⁰ Mochtar, Lubis. *Teknik Mengarang*, (Jakarta: Balai Pustaka 1960), hlm 36.

“Kebahagiaan yang membuat Ibu bertahan lebih lama” sangat tidak logis.

Dam membenci cerita tentang si Raja Tidur itu, yang pada akhirnya membenci segala cerita yang pernah ia dengar dari Ayah. Ditambah lagi, ditemukan cerita Apel Emas dan Lembah Bukhar pada sebuah buku usung di sekolah Akademi Gajah, semakin tidak suka lagi saat mengetahui ayahnya mulai menceritakan cerita-cerita petualangan itu ia ceritakan lagi pada Zas dan Qon.

Aku berhenti mempercayai cerita-cerita Ayah ketika umurku dua puluh tahun. Maka malam ini, ketika Ayah dengan riang menemani anak-anaku, Zas dan Qon, menceritakan kisah-kisah hebatnya pada masa mudanya, aku hanya bisa mengehla napas tidak suka. Igin sekali menyela, bilang bahwa Zas dan Qon harus segera tidur, besok mereka harus bangun pagi-pagi, serta bertumpuk alasan lainnya, mulai dari yang masuk akal hingga yang dibuat-buat...⁷¹

Kutipan novel tersebut memberikan gambaran pada pembaca bahwa cerita telah dimulai dari konflik. Bagaimana konflik itu selesai dan kenapa konflik tersebut bisa terjadi, inilah yang akan dijabarkan oleh pengarang melalui kepingan-kepingan peristiwa selanjutnya.

b. Klimaks (2)

Tokoh Ayah mengalami tekanan batin yang amat sakit, ditinggal istri tercinta, dan anak semata wayangnya sudah tidak mau mendengarkan ceritanya, bahkan pernah menganggap cerita yang dia berikan adalah bohong. Ayah merasa sakit hati yang amat dalam. Masalah tidak berhenti disini, hanya tekanan untuk beberapa waktu lamanya. Dam kuliah dan memutuskan untuk kost dan tidak tinggal lahi bersama Ayah.

⁷¹ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 5

Dam menghindari segala yang mengingatkan dia pada Ibu. Dam kuliah dan bertemu dengan Taani, teman masa kecilnya. Hingga beberapa tahun kemudian Dam menikah dan memiliki dua orang anak, yaitu Zas dan Qon. Zas dan Qon yang mulai menyukai cerita-cerita kakeknya, sampai pada akhirnya mencari tahu kebenaran cerita itu sehingga membuat Dam sangat tidak menyukai kehadiran Ayah dirumahnya.

Ayah tersengal, tubuh tuanya bergetar. Taani mencengkram lenganku, menyuruh berhenti berbicara. Tidak, aku tidak akan berhenti sebelum Ayah paham, sebelum Ayah berjanji sebelum benar-benar memutuskan apa saja cerita dari mulutnya.

“Kau seperti tidak suka Ayah tinggal disini, Dam.” Setelah terdiam sejenak berusaha mati-matian mengendalikan diri, Ayah menatapku lambat-lambat. “Ya, aku tidak suka. Kecuali Ayah bilang pada Zas dan Qon bahwa cerita-cerita itu bohong,” Aku berkata tegas, membalas tatapan Ayah.⁷²

Dam sangat emosi dan tidak bisa meredam kemarahannya, Dam tidak tahan lagi mendengar cerita-cerita bohong dari ayahnya, Dam ingin Ayah berhenti menceritakan cerita petualangannya pada cucunya itu, namun cerita bagi Ayah adalah separuh hidupnya.

4. Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Ayahku (Bukan) pembohong* tidak pernah dijelaskan secara rinci dimana tempat para tokoh tinggal dan menjalani aktivitas kehidupannya. Latar tempat hadir sebagai pelengkap, bahwa cerita itu pernah berlangsung dan pernah ada. Bahkan tidak disebutkan sedikitpun lokasi tempat tinggal atau nama suatu daerah tertentu.

⁷² Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 279

1) Rumah

Pagi yang indah didepan rumah kami.

Zas dan Qon menirukan gaya kakek mereka, ikut menyandarkan punggung, meluruskan kaki. Pagi ini mereka habis lari-lari mengelilingi taman depan rumah, aku berusaha menyuruh mereka bergegas mandi, berganti pakaian, dan melakukan kegiatan apa saja kegiatan lain, selain bersama kakek mereka dan memancing cerita berikutnya. Tetapi istriku terlanjur memintaku membantu menyiapkan sarapan.⁷³

Dalam novel Ayahku (Bukan) pembohong latar sering bertempat di dalam rumah, baik itu di halaman atau di teras rumah, di ruang keluarga tempat menonton televisi, atau pun di dalam kamar. Novel ini menceritakan sebuah keluarga, konflik pun muncul dari dalam rumah. Maka tidak heran jika banyak peristiwa berlatarkan di dalam rumah.

2) Sekolah

Masih pagi, sekolah belum rama saat Taani tergopoh-gopoh datang. “Hoi, kau tidak boleh masuk WC anak laki-laki!” Jarjit langsung mencegah. Taani melotot. “Siapa pula yang mau masuk toilet kalian? Jorok, bau. Dimana Dam?”⁷⁴

Di dalam novel ini juga digambarkan kehidupan anak-anak yang harus menempuh pendidikan, maka ada kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi oleh anak-anak yaitu pergi ke sekolah. Menceritakan apa saja kejadian yang dialami para tokoh selama di sekolah, proses belajar, saling mengolok, membantu dan berkelahi.

3) Stadion Sepak Bola

Petugas menyobek tiket, mengenali dan menyapa Ayah. Aku sudah berlari-lari kecil mencari tempat duduk, tidak berminat menggoda Ayah. Jangan-jangan petugas yang membersihkan stadion juga kenal Ayah. Aku segera sibuk berhitung dengan posisi duduk kami. Tidak banyak kursi yang tersisa, stadion

⁷³ Tere Liye, Ayahku..., hal. 134

⁷⁴ Tere Liye, Ayahku..., hal. 40

*sudah terisi separuh dan gelombang penonton terus berdatangan.*⁷⁵

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keluarga Dam mengunjungi stadion sepak bola untuk menonton Sang Kapten yang sedang tur ke Asia. Dam sangat senang sekali melihat secara langsung idolanya bermain bola yang selama ini dilihat dengan ayahnya di televisi. Ini juga merupakan hal berlebihan yang dilakukan Ayah yang dikenal hidup sederhana, tapi kali ini dia dengan sengaja membeli tiket menonton bola demi Dam yang sangat disayangnya.

4) Kolam Renang

*Kolam renang sepi, airnya seperti kaca tanpa riak semili pun. Aku dan Jarjit bergegas melepas baju, lantas mengenakan pakaian renang.*⁷⁶

Kutipan tersebut yang berlatarkan di kolam renang merupakan impian yang Dam kejar pada masa sekolah dulu. Untuk mendapatkan mimpinya, Dam mengikuti seleksi untuk menjadi atlet renang dan di klub renang dan di klub renang tersebut Dam kembali bertemu jarjit, teman yang selalu mengolok-olok dan membuatnya sering berkelahi di sekolah, namun kolam renanglah yang Dam dan Jarjit menjadi teman baik.

5) Perpustakaan Sekolah Akademi Gajah

*Hukuman itu sudah berakhir sebulan lalu, tapi aku selalu menyempatkan datang ke perpustakaan setiap hari, menjelajahi rak-raknya, memeriksa setiap buku, berharap menemukan buku cerita yang sama dengan cerita-cerita Ayah.*⁷⁷

Akademi Gajah merupakan tempat dimana Dam bersekolah. Tempat dimana Dam pada awalnya menemukan *skill*-nya dalam menggambar, mimpi Dam adalah menggambar seluruh detail bangunan

⁷⁵ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 140

⁷⁶ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 68

⁷⁷ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 166

Akademi Gajah hingga pada saatnya datang suatu kejadian di ruang perpustakaan Akademi Gajah Dam menemukan buku cerita yang sama dengan cerita yang pernah ia dengar dari Ayahnya. Saat itulah awal mula konflik terbangun, rasa penasaran akan kebenaran cerita Ayahnya.

6) Stasiun Kereta

Setahun tidak melihat kota, rasanya semua terlihat berubah. Peron stasiun berganti tegel. Petugas beganti seragam, menebar senyum dan ramah menjawab pertanyaan para turis atau orang yag baru mengunjungi kota kami. Hanya portir yang masih sama, sibuk menawarkan jasa menggendong barang bawaan, saling sikut, menyelak. Aku tertatih menyered koper besarku. Stasiun ramai.⁷⁸

Latar stasiun kereta pada kutipan di atas jelas merupakan tempat Ayah dan Ibu mengantar dan menjemput Dam yang datang saat libur sekolah. Penggambaran stasiun di atas juga menunjukkan kondisi stasiun yang berubah seusia perkemangan jaman. Hal ini dapat diketahui saat ayah dan Ibu menjemput Dam untuk pertama kali saat libur sekolah dan stasiun mengalami perubahan saat beberapa tahun setelah itu, setelah liburan terakhir kalinya setelah kelulusan Dam di akademi Gajah.

7) Rumah Sakit

Aku melangkah diatas kramik putih. Tiba diranjang oprasi. Kondisi Ayah menyedihkan. Tubuh kurus tua itu terkulai lemah di atas tempat tidur. Matanya redup. Napasnya tidak teratur.⁷⁹

Latar rumah sakit merupakan latar saat ibu melakukan operasi, hingga muncul koflik dan kebencian Dam pada cerita-cerita Ayah bermula. Pada akhir cerita, latar rumah sakit jugalah yang pada akhirnya menjadi saksi kebencian Dam akan cerita-cerita Ayahnya itu menguap.

⁷⁸ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 172

⁷⁹ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 286

Hilang tidak berbekas, dimana untuk kedua kalinya Dam ke rumah sakit untuk menemui Ayah yang terakhir kalinya.

8) Tanah Pemakaman

Pagi ini Ayah dimakamkan. Aku tidak pernah melihat keramaian seperti ini sebelumnya di kota, mengalahkan kejuaraan nasional renang, festival kembang api, bahkan tur sang kapten dua tahun silam.⁸⁰

Tanah pemakaman merupakan latar saat ibu dimakamkan dan saat Dam mengalami kesedihan yang teramat dan menganggap cerita-cerita Ayah adalah kebohongan yang tidak pernah mau diakui oleh Ayah. Hingga untuk kedua kalinya, latar pemakaman kembali disinggahi pada akhir cerita, yaitu saat kenyataan cerita-cerita Ayah pada akhirnya terbukti kebenarannya, bahwa Ayah memang tidak pernah berbohong.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini banyak terjadi pada malam hari, saat Dam pulang kerja, saat Ayah bercerita kepada kedua cucunya, menonton pertandingan bola di televise, saat menemani Ibu bercerita sebelum tidur, dan terakhir ditemukan saat pertengkaran Dam dan Ayah di malam hari.

Latar waktu pagi hari terjadi saat aktivitas anak di sekolah.

Malam ini, saat penat lepas pulang dari perjalanan jauh. Mendapati anak-anaku sedang mencari tahu kata “Akademi Gajah” di dunia maya, aku akan membuat keputusan tegas.⁸¹

c. Latar Suasana

Latar suasana atau pun latar sosial kehidupan masyarakat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong berkaitan dengan kehidupan status sosial. Kehidupan sosial kalangan atas, digambarkan oleh keluarga

⁸⁰ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 295

⁸¹ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 277

Jarjit serta perilaku Jarjit dalam memandang remeh teman sebayanya yang hidup sederhana.

“Kau semalam menonton tidak, pengecut?” Jarjit menoleh kepadaku, “Atau jangajangan dirumah kau tidak ada televisi?” Kerumunan itu tertawa.⁸²

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah suatu sudut pandang campuran, yaitu menggunakan sudut pandang aku dan orang ketiga sekaligus. Sudut pandang orang pertama digunakan sepenuhnya oleh tokoh Dam, sedangkan untuk menceritakan tokoh lain maupun yang terjadi pada tokoh lain, pengarang menggunakan nama tokoh atau kata ganti mereka.

Di atas sana, Zas dan Qon mennagis memeluk bantal. Mereka bisa mendengar pertengkaran kami. Zas gemetar ingin membuka pintu kamarnya dan berteriak. “Ini semua salah Zas! Zas-lah yang meminta kakek bercerita tentang sekolah papa, tentang nenek!” Anak itu mengumpulkan keberaniannya.

“Baik... Baiklah.” Ayah berdiri, matanya redup menatapku.⁸³

Penggunaan sudut pandang campuran dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong untuk membuat cerita lebih gamblang lagi dalam menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masing-masing tokoh dan dapat menggambarkan apa saja yang dilakukan oleh para tokoh serta bagaimana suasana batinnya. Sehingga memberikan kepuasan pada pembaca untuk mendapatkan cerita secara detail.

Penggunaan sudut pandang tokoh utama terdapat pada kalimat *“Baik... Baiklah.” Ayah berdiri, matanya redup menatapku* merupakan gambaran kejadian yang dapat dilihat oleh sepengetahuan tokoh utama.

⁸² Tere Liye, Ayahku...,hal. 21

⁸³ Tere Liye, Ayahku..., hal. 280

Artinya, Dam bisa melihat sejauh tangkapan mata melihat dan dapat merasakan sebatas hati dan oikiran tokoh utama sendiri

Penggunaan sudut pandang orang ketiga terdapat pada penyebutan nama tokoh yang digunakan oleh pengarang seperti pada dialog *di atas sana, Zas dan Qon memeluk bantal*. Pengarang sengaja menggunakan sudut pandang ketiga untuk menceritakan detail yang dilakukan oleh took lain, dalam kutipan ini tokoh zas dan Qon. Artinya, tokoh utama tidak seharusnya tahu apa yang dilakukan oleh tokoh lain itu.

6. Gaya Bahasa

Pemilihan diksi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* pengarang banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi, simile, dan anti klimaks. Emang tidak menutup kemungkinan adanya gaya bahasa lain yang digunakan pengarang dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi di dalam novel tersebut. Berikut ini beberapa kutipan yang diambil dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* untuk menunjukan gaya bahasa yang sering digunakan oleh Tere Liye.

a. Personifikasi

*Pagi itu matahari lembut membasuh permukaan kolam.*⁸⁴
*Langitnya biru nyaris bersih dari sapuan awan.*⁸⁵

Dari beberapa majas personifikasi yang ditemukan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, dua majas di atas diambil sebagai bukti dari penggunaan majas personifikasi yang digunakan oleh Tere Liye dalam tulisannya. Penggunaan majas personifikasi digunakan oleh Tere Liye hanya ketika menggambarkan latar suasana yag terjadi di dalam novel sebelum dimulainya peristiwa. Apabila peristiwa yang terjadi menyenangkan, maka penggambaran suasana menggunakan diksi yang

⁸⁴ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 69

⁸⁵ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 63

bernilai positif dan apabila peristiwa yang terjadi adalah konflik berat, maka penggambaran suasana menggunakan majas personifikasi dengan pemilihan diksi yang bermakna negatif.

b. Simile

Mendengar tawanya seperti melihat kupu-kupu di padang rumput luas.⁸⁶

Dan saat ransel itu seperti baju kekecilan, di perut buncit susah ditarik resletingnya.⁸⁷

Majas simile dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong oleh Tere Liye digunakan untuk mengibratkan beberapa hal yang terjadi di dalam novel dengan ditandai dengan kata seperti pada contoh berikut, saat kakek mendengar tawa kedua cucunya, dia merasa gembira yang dilukiskan oleh Tere Liye seperti berada di padang rumput dan melihat kupu-kupu indah.

c. Anti Klimaks

Hanya dalam hitungan tahun, seluruh hutan yang luasnya hampir kota kita berubah menjadi pada pasir. Tandus, panas, tidak menyisakan apapun selain kesedihan.⁸⁸

Beberapa anti klimaks yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong digunakan Tere Liye biasanya untuk melukiskan suatu peristiwa kesedihan atau kesulitan yang dialami oleh tokoh. Pelukisan peristiwa tersebut akan dibuat semakin menurun dan menurun untuk mendapatkan efek yang lebih meyakinkan.

⁸⁶ Tere Liye, Ayahku...,hal. 246

⁸⁷ Tere Liye, Ayahku..., hal. 153

⁸⁸ Tere Liye, Ayahku..., hal. 137

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini mengacu pada nilai pendidikan karakter tahun 2010. Setelah penulis membaca dan memahami isi novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Dengan ini, penulis memperoleh sebelas nilai pendidikan karakter.

1. Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling utama di dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Nilai kejujuran ialah nilai yang membuat seseorang berkata ataupun berbuat sesuai dengan kebenaran. Nilai kejujuran akan membuat seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan. Nilai kejujuran dapat diimplementasikan melalui berbagai hal. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, nilai kejujuran digambarkan melalui ucapan tokoh, serta bukti nyata.

Salah satu nilai kejujuran yang tergambar di dalam novel digambarkan melalui ucapan dari tokoh. tokoh Ayah adalah sosok yang dikenal sangat jujur. bahkan kejujurannya diakui oleh seluruh kota. berikut merupakan contoh kutipan yang mempertegas nilai kejujuran dalam tokoh Ayah.

"Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, orang tua di sekitarku, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana."⁸⁹

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh Ayah adalah sosok yang sangat jujur. Sikap jujur tersebut dilakukannya dimana saja baik di keluarga

⁸⁹ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 52

maupun di lingkungan masyarakat. Dam pun mengakui kejujuran Ayahnya karena ia mendengar semua orang di sekitarnya berkata dan beranggapan bahwa tokoh Ayah adalah sosok yang jujur. Sikap jujur adalah sikap yang lurus hati, tidak berbohong pada diri sendiri maupun orang lain dan berkata apa adanya. Sikap jujur dapat membentuk karakter yang bertanggung jawab dan amanah, amanah tersebut dapat menambah kepercayaan orang lain. Dengan apa yang diperbuat tokoh Ayah yang dikenal jujur, hal tersebut membuktikan jika Ayah memiliki nilai kejujuran.

Dalam kutipan di bawah ini, teman Dam juga memiliki rasa percaya terhadap Ayah Dam.

“Aku lebih percaya kalau ayah kau yang teman baik sang Kapten.”

“Itu juga bisa karangan Taani saja, kan. Apa bedanya?” Aku menyeringai tipis.

“Tidak mungkin. Kata bapakku, ayah kau tidak pernah berbohong. Ayah kau terlalu jujur.”⁹⁰

Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa Dam dan temannya bernama Johan sedang berbicara tentang ayah Dam. Johan mempercayai bahwa ayah Dam memang betul-betul sahabat pemain sepak bola dunia. Dam berusaha mengelak dan menutupi hal itu, karena ia telah berjanji pada ayahnya, bahwa hal tersebut merupakan rahasia antara ayah dan anak. Namun Johan bersikeras karena apa yang ayah Dam katakan selalu jujur, bahkan terlalu jujur.

Kejujuran diperlihatkan lagi melalui bukti rasa percaya penduduk kota terhadap tokoh Ayah. Dalam kutipan selanjutnya menjabarkan tentang pernyataan ayah yang menyebutkan bahwa dirinya dipercaya oleh seluruh penduduk kota. Berikut ini merupakan kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

“Apakah apel emas itu sungguhan, Yah?” Aku menimang-nimang salah satu apel dari piring.

“Kau tidak menuduh Ayah berbohong, kan?” Ayah bertanya tajam.

“Bukan itu maksudku, Yah.” Aku menelan ludah.

⁹⁰ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 94

“Astaga? Setelah bertahun-tahun tidak ada satu pun penduduk kota yang berani meragukan apa yang keluar dari mulut Ayah, malam ini, anaku satu-satunya meragukan sendiri ucapanku.” Ayah berdiri, berkata lantang, menatap tajam, mengacungkan telunjuk.⁹¹

Berdasarkan dari kutipan di atas, diterangkan bahwa tokoh Dam mulai meragukan cerita-cerita ayahnya. Haal tersebut karena cerita ayah kurang masuk akal. Akibat dari pertanyaan itu, Ayah kecewa karena merasa dituduh sebagai kebohongan, padahal seluruh penduduk kota mempercayainya namun anaknya sendiri meragukannya.

Selanjutnya kutipan berikut menggambarkan pendeskripsian nilai kejujuran yang dimiliki oleh tokoh ayah. Dijabarkan melalui pikiran tokoh Dam secara langsung oleh penulis.

“Seluruh kota mengenal Ayah sebagai pegawai jujur dan sederhana, tidak pernah ada kata dusta yang keluar dari mulut Ayah”.⁹²

Dalam kutipan di atas penulis menggambarkan pikiran Dam. Dam yang terkadang merasa ragu dengan cerita-cerita yang diceritakan Ayah, namun melihat kenyataan bahwa seluruh kota mengenal Ayah dengan sosok yang sangat jujur. Ketika tokoh Ayah berbicara bahwa ia mengenal kapten sepak bola, maka benar bahwa hal itu yang terjadi. Pada akhir cerita, tokoh yang sering diceritakan ayah akhirnya muncul. Tokoh tersebut datang melayat ayah yang telah meninggal. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh ayah memang mengenal pemain sepak bola itu.

Selain penggambaran langsung yang dimiliki tokoh Ayah terkait nilai kejujuran, nilai tersebut juga dicerminkan melalui bukti nyata. Ayah sering menceritakan kisah persahabatannya dengan pemain sepak bola dunia yang terbukti pada akhir cerita. Berikut kutipannya.

⁹¹ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 192

⁹² Tere Liye, *Ayahku...* hal. 193

“Karena malam ini, jika kau orang yang paling sedih di seluruh dunia atas kekalahan ini, Ayah-lah orang yang paling mengenal sang Kapten di seluruh dunia. Inilah rahasia terbesar ayah.”⁹³

“Itulah si Nomor Sepuluh! Ia berlari-lari kecil mendekat, telunjuknya menunjuk-nunjuk padaku, menggelapkan kepala. Di belakang si Nomor Sepuluh, juga tersenyum ramah idola masa kecilku, sang Kapten.”⁹⁴

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ayah menceritakan sebuah rahasia besarnya kepada Dam. Rahasia tersebut menceritakan bahwa tokoh ayah mengenal dekat pemain sepak bola dunia yang biasa disapa sang Kapten. Rahasia tersebut sempat membuat Dam tidak percaya pada ayahnya. Namun di akhir cerita, kejujuran Ayah terbukti dengan kedatangan Kapten di pemakaman ayah.

2. Kerja Keras

Kerja keras merupakan semangat bekerja yang dimiliki oleh seorang guna mengerjakan sesuatu secara baik dan optimal, serta memaksimalkan kualitas kerja sebaik mungkin.⁹⁵

Hal tersebut dapat dilihat saat Ayah menceritakan tentang Sang Kapten, pemain sepak bola idola Dam yang ditunjukkan melalui kalimat *“Sejak kecil dia tidak pernah berhenti bekerja keras.”⁹⁶*

Sikap kerja keras juga ditunjukkan oleh Dam setelah mendengar kisah tentang Sang Kapten yang terdapat dalam paragraf:

Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan Ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja.⁹⁷

⁹³ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 12

⁹⁴ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 296

⁹⁵ Ahmad Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*, 2019, Jakarta:Gramedia., hlm 79

⁹⁶ Tere Liye, *Ayahku...* hlm 16

⁹⁷ Tere Liye, *Ayahku...* hlm 51

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dam berubah menjadi anak yang pekerja keras setelah mendengar cerita Ayah tentang Sang Kapten yang juga seorang pekerja keras. Ia menjadi lebih semangat dalam berlatih renang dan berangkat sekolah, juga selalu mengerjakan tugas rumah dari Ibu dan mengisi waktu dengan bekerja.

3. Bersahabat

Bersahabat merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa senang saat mendengarkan, berbicara, bergaul atau bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat yang terdapat dalam novel ditunjukkan oleh Dam saat bergaul dengan Jarjit yang sebelumnya merupakan teman yang tidak disukainya. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan *“Aku ikut tertawa, menatap Jarjit dengan tatapan lebih bersahabat.”*⁹⁸

Jarjit yang semula selalu mengejek Dam karena rambut keritingnya, suatu hari memberikan hadiah berupa penutup kepala untuk Dam agar Dam tidak perlu memotong rambutnya seperti yang diperintahkan pelatih renang. Hal itu membuat hubungan Dam dan Jarjit menjadi lebih baik dan bersahabat. Dam berhasil membuat hubungan pertemanannya dengan Jarjit yang semula penuh kebencian menjadi lebih bersahabat setelah mereka melakukan pembuktian dengan beradu renang di kolam renang kota yang berakhir dengan Jarjit yang harus dibawa ke rumah sakit oleh Dam yang menolongnya. Nilai bersahabat menjadi nilai penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Dalam menjalani kehidupan, sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa orang lain. Maka nilai bersahabat perlu ditanamkan sebagai bekal interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan nilai

⁹⁸ Tere Liye, *Ayahku...* hlm 85

bersahabat, seseorang akan memiliki tingkah laku yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kehidupan sosialnya.

4. Disiplin

Disiplin dapat dimulai dengan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin berarti melakukan sesuatu sesuai dengan waktu dan tempat. Disiplin akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang tertib dan menghargai waktu.

Ayah mengajari Dam untuk disiplin melalui dongeng tentang Laksamana Andalas yang terdapat pada kalimat “Kau tahu, Dam, Laksamana Andalas terkenal di seluruh dunia, dihormati anak buah, teman-temannya, disegani musuh-musuhnya karena disiplin dan selalu tepat waktu,”⁹⁹

Ayah berhasil mendidikan Dam melalui dongeng tentang Laksamana Andalas yang disiplin dan tepat waktu, yang kemudian Dam ajarkan juga kepada anak-anaknya walaupun dengan cara yang berbeda. Dam mendidik anaknya untuk selalu disiplin dengan pengetahuan sebab-akibat, imbalan-hukuman, simpati-empati dan logika pendidikan anak-anak modern lainnya yang menurut Dam lebih baik dan terukur. Tidak melalui dongeng-dongeng seperti yang Ayah lakukan.

Selain kutipan di atas, nilai integritas juga tercermin dalam kutipan berikut. Kutipan ini menggambarkan kedisiplinan dalam menjalankan kesepakatan yang telah dibuat. Berikut adalah kutipannya. “*Aku menggeleng tegas, menatap tajam. “Kita sudah bersepakat. Setengah jam sudah lewat, saatnya tidur.”*”¹⁰⁰

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Dam yang mendidik anak-anaknya agar menepati janji. Dam dan anak-anaknya sudah bersepakat bahwa

⁹⁹ Tere Liye, *Ayahku...* hlm 109

¹⁰⁰ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 109

waktu tidur hanya mundur setengah jam. Setelah itu tidak ada kelonggaran lagi. Dam mendidik anak-anaknya agar menepati hal yang sudah disepakati agar anak-anaknya menjadi orang yang dapat dipercaya. Sikap disiplin yang sederhana telah Dam terapkan pada anak-anaknya. Melalui tidur tepat waktu, Dam mengajari anaknya memenuhi yang telah disepakati. Dam juga memberi contoh, bahwa ia sendiri tidak akan luluh dengan rayuan anaknya. Hal yang sudah diputuskan, akan tetap dilakukan sesuai dengan yang seharusnya. Menurut Kemendikbud, orang yang berintegritas tinggi akan mampu menjadikan dirinya dapat dipercaya. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya nilai disiplin dalam novel melalui ucapan tokoh Dam. Dam membuktikan bahwa ia disiplin, menaati hal yang sudah disepakati.

Tidak hanya disiplin terkait kesepakatan dalam keluarga, tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga dapat menepati aturan di sekolah. Berikut kutipannya. *“Tenang saja, seminggu terakhir aku tidak pernah pulang terlambat.”*¹⁰¹

Dalam kutipan di atas, Retro tengah menanyakan tentang kedisiplinan Dam. Dam yang bekerja di luar sekolah, selalu menaati aturan untuk pulang tepat waktu ke asrama. Kedisiplinan Dam tidak ia katakan begitu saja. Ia memberikan bukti bahwa selama seminggu ia tidak pulang terlambat serta menaati peraturan sekolah. Hal tersebut didukung dengan izin yang masih diberikan sekolah kepada Dam untuk aktivitas bekerja. Dengan aktivitas yang masih ada tersebut, artinya Dam memang tepat waktu sehingga dapat diizinkan kepala sekolah untuk bekerja. Dam tumbuh menjadi anak yang memiliki integritas tinggi dalam dirinya. Ia selalu berusaha menepati kesepakatan yang telah dibuat. Tidak hanya itu, ia juga menjadi anak yang jujur karena ia berkata tidak terlambat beserta bukti kepercayaan yang masih kepala sekolah berikan

¹⁰¹ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 206

padanya. Menjadi seorang yang memiliki integritas tinggi dapat diasah melalui tindakan menepati setiap hal yang telah kita tentukan. Sehingga orang lain akan percaya pada kita dan mampu melihat integritas kita tersebut. Bagi siswa, sebaiknya nilai integritas dipupuk sejak dini. Siswa dapat diberikan contoh seperti yang ada pada novel ini, atau pun contoh perbuatan langsung dari guru.

Selain menaati peraturan sekolah, tokoh dalam novel *Ayah (Bukan) Pembohong* juga mampu menaati janjinya dengan sesama manusia padahal jika ia ingkar, tidak akan ada hukuman. Berikut adalah kutipan nilai disiplin yaitu mampu konsisten antara perkataan dan perbuatan yang dicerminkan dalam novel. *“Sesuai janji, sang Guru datang menjenguk Ayah pada hari yang ditentukan.”*¹⁰²

Dalam kutipan di atas, tokoh Ayah sedang bercerita pada Dam terkait guru Ayah. Ayah memiliki guru yang begitu luar biasa. Guru tersebut berjanji akan mengunjungi tokoh Ayah satu tahun yang akan datang, dan beliau menepati. Nilai disiplin yang tinggi di dalam diri manusia dapat dilihat dari sikap menepati janji atau tidak mengingkari janji. Walaupun janji itu dibuat satu tahun, namun tetap ditepati. Melalui nilai ini, siswa akan menjadi manusia yang lebih berarti. Menurut Kemendikbud, seseorang yang mampu dipercaya adalah orang yang memiliki disiplin. Cuplikan novel di atas menggambarkan tokoh yang diciptakan penulis memiliki sikap disiplin yang tinggi sehingga dapat dipercaya perbuatannya dan perkataannya. Ketika tokoh guru mengatakan akan datang mengunjungi Ayah satu tahun yang akan datang, maka ia menepatinya.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap

¹⁰² Tere Liye, *Ayahku...* hal. 290

diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰³ Nilai tanggung jawab dalam novel ditunjukkan melalui kutipan:

“Tiga tahun terakhir, sang Kapten membawa negaranya menjuarai Piala Dunia aku menonton siaran langsungnya di televisi asrama, yang seharga hukuman bekerja di dapur sekolah sebulan penuh”.¹⁰⁴

Dam yang sangat mengidolakan sang Kapten memilih untuk melanggar peraturan asrama demi bisa menonton langsung siaran Piala Dunia dimana sang Kapten berhasil menang. Pilihan Dam untuk melanggar peraturan asrama tentu mengakibatkan dirinya harus menerima hukuman dari pelanggaran yang telah dilakukan.

Sikap Dam yang mau menerima akibat dari pilihan dan perbuatannya menunjukkan bahwa Dam adalah seorang yang bertanggung jawab. Walaupun melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak boleh dicontoh, tapi sikap berani Dam dalam mempertanggungjawabkan pilihannya tentu patut untuk ditiru.

Sikap tanggung jawab dapat menunjukkan apakah seseorang memiliki karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab akan dianggap sebagai orang yang berkarakter buruk.¹⁰⁵ Maka untuk melahirkan manusia yang berkarakter baik, nilai karakter tanggung jawab harus benar-benar tertanam dengan baik dalam diri peserta didik dan sebagai teladan, seorang pendidik haruslah bertanggungjawab terlebih dahulu terhadap tugasnya sebagai pendidik agar dapat diteladani oleh para peserta didik.

¹⁰³ Kosmas Sobon, Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas, Jurnal: Filsafat, Vol. 28 No 28 (2018), hlm 61

¹⁰⁴ Tere Liye, *Ayahku...*, hlm 295

¹⁰⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media 2011), hlm. 215.

6. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang terjadi.¹⁰⁶ Nilai rasa ingin tahu dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong ditunjukkan melalui kutipan “*Aku terus mencari tahu apakah cerita-cerita Ayah sungguhan atau bohong. Ada irisan kecil di kepalaku yang tidak kunjung terpuaskan, terus bertanya pada saat aku semakin membenci atau berusaha melupakannya.*”¹⁰⁷

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dam selalu merasa penasaran, ingin tahu tentang kebenaran cerita-cerita Ayah yang membuatnya selalu bertanya-tanya hingga memutuskan untuk terus belajar hanya demi memuaskan rasa ingin tahunya.

Penanaman rasa ingin tahu penting bagi peserta didik agar mereka mencari tahu tentang apa-apa yang ingin mereka ketahui. Rasa ingin tahu juga akan mendorong mereka untuk terus belajar hal-hal baru untuk mengembangkan diri dan kemampuan peserta didik.

7. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Sikap peduli lingkungan terdapat dalam kutipan berikut:

*“Bukankah kau jadi perenang andal setelah mendengar cerita tentang sang Kapten? Kau jadi ingin tahu dunia luas dan menyayangi alam sekitar saat mendengar cerita Lembah Bukhara. Bahkan yang paling sederhana, kau membenci rokok dan perbuatan tidak berguna lainnya setelah mendengar cerita seperti suku Penguasa Angin.”*¹⁰⁸

¹⁰⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 119.

¹⁰⁷ Tere Liye, *Ayahku...*, hlm 270

¹⁰⁸ Tere Liye, *Ayahku...*, hlm 273-274

Ayah melalui cerita-ceritanya, berhasil mendidik Dam sehingga ia menjadi orang yang menyayangi alam melalui cerita Lembah Bukhara dan suku Penguasa Angin. Menyayangi alam, berarti Dam peduli kepada lingkungan sekitarnya, menghargai lingkungan dan tidak merusaknya dengan melakukan hal-hal tidak berguna.

8. Religius

Nilai religius pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye digambarkan melalui sikap cinta damai, tidak memaksakan keinginan atau kehendak, serta keberimanan kepada Tuhan melalui sikap bersyukur dan berdoa. Sikap-sikap tersebut merupakan beberapa contoh dari implementasi nilai religius.

Nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye digambarkan dengan sikap cinta damai. Melalui sikap cinta damai, manusia dapat hidup berdampingan dengan orang lain dan menghargai ciptaan Tuhan lainnya. Berikut merupakan kutipan dari nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye

“Kau semalam menonton tidak, Pengecut?” Jarjit menoleh kepadaku. “Atau jangan-jangan di rumah kau tidak ada televise?” Kerumunan itu tertawa.

Aku hendak membalas kaliat Jarjit, tetapi Taani sudah menarik tanganku, mengajak menjauh.¹⁰⁹

Kutipan di atas mempertegas bahwa taani memiliki sikap cinta damai. Tokoh Dam dan Jarjit adalah dua teman sekelas yang selalu berseteru. Setelah Jarjit mengolok-olok Dam, Dam pun berniat untuk membalasnya. Namun Taani yang mencintai kedamaian segera mencegahnya. Taani memahami betul bahwa membalas hanya akan memperkeruh keadaan dan menimbulkan konflik.

¹⁰⁹ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 21

Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, menjaga kedamaian di antara sesama manusia adalah hal yang sangat penting.

Tidak hanya pada kutipan sebelumnya, nilai cinta damai dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga ditegaskan melalui kutipan berikut.

“Aku menolak mentah-mentah ide Jarjit. Aku bukan pengecut. Aku hanya tidak suka berkelahi, apalagi ramai-ramai mengeroyok dan sekadar balas dendam.”¹¹⁰

Pernyataan Dam yang terlukis di atas menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang menjunjung tinggi cinta damai. Ketika Jarjit dan teman-teman berencana untuk berkelahi, Dam dengan tegas menolak ide tersebut. Tokoh Dam menyadari betul bahwa sebagai sesama manusia yang merupakan ciptaan Tuhan, kita perlu hidup dalam kedamaian satu sama lain. Sesuai dengan teori dari Kemdikbud (2017), seseorang yang memiliki nilai pendidikan karakter religius dapat menerapkannya melalui sikap cinta damai dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Dam digambarkan memiliki sikap ini sebagai wujud penerapan nilai religius dalam kehidupannya.

Cinta damai adalah sikap fundamental dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan mengedepankan sikap cinta damai, umat manusia dan makhluk hidup lainnya yang merupakan ciptaan Tuhan dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan cinta damai dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang tergambar lagi.

“Mereka bukan orang-orang yang sibuk mengurus diri sendiri, ambisius, dan penuh rencana. Mereka orang-orang yang suka bergurau, bercengkerama dan bermain.”¹¹¹

¹¹⁰ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 64

¹¹¹ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 155

Kutipan di atas menceritakan tokoh Ayah yang tengah bercerita kepada anaknya Dam mengenai sekelompok orang di sebuah desa. Sekelompok orang tersebut memiliki sifat yang baik. Mereka begitu mencintai kedamaian sehingga dalam kelompok tersebut hanya ada sendau-gurau, percakapan, serta permainan. Tidak ada ambisius atau pun keserakahan dalam diri tiap orang di desa tersebut yang akhirnya membuat mereka semua dapat hidup berdampingan dengan damai. Manusia hidup di dunia ini tidaklah seorang diri, jadi akan sangat perlu untuk mampu hidup dengan damai bersama manusia lain.

Di samping kutipan di atas, masih ada lagi bukti yang mempertegas nilai religius dengan implementasi cinta damai yang ada dalam novel. Selanjutnya adalah cinta damai yang terjadi di lingkup suami dan istri. Kedamaian dalam rumah tangga sangat diperlukan agar pondasi keluarga tetap kokoh. Berikut kutipan nilai religius cinta damai dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

”Dan Taani tahu diri untuk tidak membuatnya rumit. Ia selalu menghindari menyebut cerita-cerita dan nama Ibu dalam setiap percakapan tentang Ayah. Itu akan membuatku sensitif.”¹¹²

Dalam kutipan di atas diceritakan sebuah percakapan antara Taani dan Dam sebagai pasangan suami istri. Dam merasa tidak nyaman ketika Taani membahas tentang Ayah dan kenangan mengenai Ibu. Taani digambarkan sebagai sosok yang mencintai kedamaian. Ia berusaha untuk tidak memperumit keadaan dengan menghindari topik yang dapat memicu kemarahan suaminya.

Selain cinta damai, nilai religius juga dapat diwujudkan melalui tindakan untuk tidak memaksakan kehendak. Dengan demikian manusia bisa memahami arti dari hati yang lapang, karena segala sesuatu yang terjadi atas kuasa Tuhan. Dibawah ini adalah kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menampilkan nilai religius tersebut.

¹¹² Tere Liye, *Ayahku...* hal. 267

“Taani benar, jadi aku memutuskan mulai malam ini tidak akan membicarakan surat-surat itu lagi.”¹¹³

Kutipan surat yang ditulis oleh Dam menjadi bukti bahwa Ia telah memutuskan untuk tidak lagi memaksakan kehendaknya. Dalam novel, diceritakan bagaimana Dam merengek kepada Ayahnya untuk mengirimkan surat kepada Kapten sepak bola. Ia sangat berharap Kapten akan membalas surat itu. Meskipun Ayah telah menjelaskan berulang kali bahwa Kapten pasti sibuk dan tidak mungkin membalas, Dam tetap tidak mau mendengarkan. Ia terus-menerus merayu dan membujuk Ayah agar mengabdikan permintaannya, bahkan sampai melakukan berbagai aksi boikot agar Ayah melunak dan mau menuruti kemauannya. Dam pun enggan membantu Ibu beres-beres rumah, bolos dari pekerjaan, dan melakukan perilaku nakal lainnya. Namun suatu saat Dam mulai menyadari bahwa perilakunya tidak benar. Ia pun memutuskan untuk menulis surat permohonan maaf kepada Ayah dan berhenti memaksakan kehendaknya. Sikap ini mencerminkan penerapan nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Dam, sebagai anak berusia delapan tahun, Ia memiliki keinginan yang wajar untuk terus merengek. Namun didikan Ayahnya yang baik membantunya menjadi anak yang luar biasa. Dam akhirnya mampu menahan ego dan tidak lagi memaksakan kehendaknya.

Selain kutipan diatas, masih terdapat kutipan lain yang menekankan pentingnya nilai religius dalam hal tidak memaksakan keinginan kepada orang lain. Karakter Dam yang berselisih dengan Ayahnya, memutuskan untuk tidak memaksakan keinginannya. Berikut ini adalah kutipannya: *“Kali ini aku tidak akan membuat rumit, tidak mengotot, tidak membantah.”¹¹⁴*

Saat meminta sesuatu kepada Ayah, Dam akhirnya memutuskan untuk tidak lagi merengek. Menurut Kemendikbud (2017) salah satu nilai religius

¹¹³ Tere Liye, Ayahku... hal. 59

¹¹⁴ Tere Liye, Ayahku... hal. 99

dapat tercermin dalam sikap yang tidak memkasakan kehendak. Dalam novel tersebut, diceritakan bahwa Dam ingin meminta bantuan Ayah untuk bersalaman dengan Kapten, dan dia berusaha membujuk ayahnya. Namun setelah beberapa kali ditolak dan diberi penjelasan, Dam akhirnya berhenti merengek. Ia menyadari pentingnya untuk tidak memaksakan kehendaknya. Sebagai manusia, kita seringkali mendapati bahwa tidak semua hal di dunia ini berjalan sesuai keinginan kita, sama seperti yang dialami Dam. Saat seseorang memahami bahwa segala sesuatu tidak perlu dipaksakan karena Tuhan telah mengatur kehidupan, mereka dapat belajar untuk lebih ikhlas dan menahan diri untuk tidak memkasakan keinginan. Meskipun masih berusia delapan tahun, Dam telah diajari oleh ayahnya untuk memahami bahwa tidak sepatutnya memaksakan kehendak, terutama jika itu diluar kemampuannya.

Selain tidak memaksakan kehendak, nilai religius juga bisa diimplementasikan melalui sikap bersyukur, manusia menunjukkan keimanannya kepada Tuhan dan mampu memahami menyadari bahwa segala sesuatu yang diberikan-Nya sudah sesuai dengan porsi yang seharusnya. Berikut adalah kutipan mengenai rasa syukur yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

“Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru menemukan banyak penggantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah.”¹¹⁵

Keberimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dari berbagai hal. Salah satu tanda bahwa seseorang beriman kepada Tuhan adalah sikap syukur terhadap kehidupan yang dianugerahkan Tuhan. Seseorang yang mampu bersyukur pasti memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Ia menyadari bahwa setiap peristiwa dalam hidup adalah anugerah yang patut

¹¹⁵ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 115

disyukuri. Hal ini juga tergambar dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Dalam cerita tersebut, Dam adalah seorang anak yang memiliki iman yang kuat terhadap Tuhan, sehingga ia dapat menjalankan perintah agama, termasuk bersyukur. Meskipun saat pindah Dam ke akademi berwujud asrama, Dam merasa kehilangan banyak hal. Ia tetap menyadari paham bahwa ia juga mendapatkan banyak hal baik dari pengalaman di akademinya berkat sikap syukurmya.

Selain mengungkapkan rasa syukur yang terkandung dalam kutipan di atas, kutipan selanjutnya juga mencerminkan perasaan yang serupa. Dam menunjukkan rasa syukur yang mendalam atas kesehatan ibunya. Meskipun mungkin saja ia merasa tidak puas dan menginginkan hadiah yang lainnya, namun ia tidak membiarkan perasaan itu menguasai dirinya. Berikut ini adalah kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang mencerminkan nilai religius dari rasa syukur: *“Di atas segalanya, Ibu terlihat sehat. Itu hadiah paling istimewa.”*¹¹⁶

Tokoh Dam adalah seorang anak yang diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala sesuatu yang dimilikinya. Sementara banyak anak seusianya begitu antusias dengan hadiah berupa mainan barang atau pun berlibur, Dam memiliki pandangan yang berbeda, Ia jauh lebih menyukai jika hadiahnya berupa kesembuhan Ibu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kemendikbud (2017), nilai religius mencerminkan keberanian seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, dan salah satu wujudnya adalah ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Setiap agama di dunia pasti mengajarkan hal-hal baik, termasuk pentingnya rasa syukur terhadap anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Sekecil apapun berkah yang diterima, jika manusia dapat bersyukur, segalanya akan terasa cukup dan menenangkan. Dalam kisah ini, Dam digambarkan sebagai

¹¹⁶ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 121

anak yang memahami bahwa kesembuhan Ibunya adalah karuna luar biasa dari Tuhan. Ia sangat bersyukur karena masih dapat melihat Ibunya dalam keadaan sehat, mengingat Ibunya rentan terhadap sakit.

Selain kutipan di atas, berikut ini adalah contoh rasa syukur yang memperkuat nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Kutipan di bawah ini mencerminkan keberimanannya kepada Tuhan, yang terwujud melalui pemahaman dan penerimaan yang tulus terhadap segala pemberian-Nya dengan memahami dan ikhlas menerima pemberian dari-Nya.

*"Aku tidak pernah iri, tidak suka, atau sejenis itu atas kesenangan Tim Pemburu. sejak kecil Ayah mendidiku untuk tidak mempunyai perasaan buruk itu dari cerita-ceritanya."*¹¹⁷

Dalam kehidupan ini, manusia percaya bahwa yang telah diberikan kepadanya tidak pernah tertukar. Sebagai manusia, kita seharusnya tidak merasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Setiap hal dalam hidup ini telah Tuhan berikan sesuai porsi-Nya. Seseorang yang menghayati nilai - nilai religius dalam dirinya akan memahami bahwa perasaan iri hanya akan mengotori hati. Ketika kita berusaha menjadi pribadi yang baik dan menjalankan ajaran Tuhan, sesungguhnya telah mengimplementasikan nilai – nilai religius dalam kehidupan kita. Contohnya adalah Dam, seorang anak yang dididik dengan baik oleh ayahnya, ia tidak merasa iri terhadap pencapaian teman - temannya. Sebaliknya, ia mampu bersyukur atas apa yang dimilikinya, sekaligus menyadari bahwa Tuhan memberikan segala sesuatu kepada umat-Nya dengan takaran yang tepat dan seimbang.

Doa tidak hanya mencerminkan rasa syukur, tetapi juga menjadi sarana untuk membuktikan iman seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui doa, manusia menyadari pentingnya menjalin komunikasi dengan Sang

¹¹⁷ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 212

Pencipta. Berikut ini adalah salah satu contoh kutipan yang menggambarkan nilai religious dari doa dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*: “*Kami bangun pukul empat pagi, memulai aktivitas dengan berdoa.*”¹¹⁸

Kutipan di atas mencerminkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Saat Dam dalam perjalanan pulang ke rumah pada liburan Akademi, ia mulai berbagi berbagai pengalamannya pada ibunya. Salah satu topik yang dibicarakannya adalah kegiatan di Akademi Gajah, tempat dia menuntut ilmu. Akademi ini tidak hanya fokus pada pendidikan akademis saja, tetapi juga mengajarkan siswa-siswanya untuk selalu mengingat Tuhan dan menjalankan ajaran agama, salah satunya melalui doa. Seseorang yang memiliki nilai karakter religius senantiasa berusaha menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, dan salah satu cara mewujudkannya adalah dengan berdoa. Dengan doa, manusia dapat menjalin komunikasi dengan Sang Pencipta.

Doa yang digambarkan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* semakin dikuatkan oleh kutipan berikutnya. Doa merupakan jembatan antara manusia dan Tuhan. Melalui doa, manusia menyadari bahwa keberadaan dirinya yang kecil tanpa Tuhan adalah bukan siapa-siapa. Hal ini mencerminkan iman seseorang kepada Tuhan, yang diwujudkan dengan menjalankan perintah-Nya: “*Berdoalah aku bisa kembali ke Akademi Gajah dengan selamat.*”¹¹⁹

Dalam kutipan tersebut Dam sedang berbincang dengan dengan temannya yang bernama Retro. Dalam perbincangan itu, Dam mengungkapkan permohonan kepada untuk mendoakannya. Ia baru saja melakukan kesalahan di Akademinya dan merasa cemas takut akan dikeluarkan dari sekolah. Sebagai

¹¹⁸ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 117

¹¹⁹ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 169

seorang yang beriman kepada Tuhan, Dam meyakini kuasa-Nya melampaui segalanya. Dengan doa yang tulus, ia berharap Tuhan akan mengabulkan permohonannya. Dam meminta agar temannya mendoakannya karena ia percaya bahwa kekuatan doa mampu mengubah hal yang tampaknya mustahil menjadi mungkin.

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, tokoh-tokohnya digambarkan memiliki iman yang sangat kuat. Meskipun penulis tidak menjelaskan rincian secara mendalam, keberimanan tokoh dapat terlihat dari aktivitas mereka yang sering berdoa dan sikap percaya kepada Tuhan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Sepanjang jalan aku bergumam gelisah. Mendesahkan doa ke langit-langit gerbong. Ibu harus bertahan, apapun yang terjadi Ibu harus bertahan.”¹²⁰

Dalam kutipan di atas digambarkan suasana ketika tokoh Dam melakukan perjalanan pulang ke rumah dari Akademi Gajah dengan hati yang gelisah setelah menerima kabar bahwa ibunya terbaring di rumah sakit. Tanpa membuang waktu, ia segera bergegas pulang, sambil terus berdoa sepanjang jalan. Penulis menggambarkan perasaan Dam dengan sangat jelas melalui kutipan yang ada. Ia menyadari bahwa di saat-saat seperti ini, tidak ada yang bisa dilakukan manusia selain berusaha dan berdoa. Karakter Dam tumbuh menjadi sosok yang mengerti betul akan hal itu. Ia memilih untuk tidak hanya berdiam diri di kereta, melainkan berdoa kepada Tuhan agar ibunya diberi kekuatan untuk melawan penyakitnya. Sebagai seseorang yang memegang nilai religius dalam dirinya, Dam mengerti salah satu cara berkomunikasi dengan Tuhan adalah melalui berdoa. Doa bukan hanya sekedar permohonan, tetapi juga sebuah cara untuk memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta.

¹²⁰ Tere Liye, *Ayahku...*, hal. 228

9. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap bangsa dan Negara. Cinta tanah air merupakan sikap atau karakter yang tertanam dalam diri warga atau negara untuk memelihara, membela, mengabdikan, serta melindungi tanah airnya. Karakter nasionalisme merupakan salah satu bentuk cinta tanah air. Berbagai sikap dapat mencerminkan adanya nilai ini. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, nilai nasionalisme terlihat melalui tokoh-tokohnya yang berprestasi, rela berkorban demi kepentingan bersama, dan melestarikan kekayaan budaya-budaya bangsa.

Keunggulan dan prestasi adalah salah satu cermin dari nilai-nilai nasionalisme. Melalui prestasi yang diraih, generasi penerus bangsa dapat membawa negara menuju kemajuan yang lebih baik. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan nilai-nilai nasionalisme dalam novel “*Ayahku Bukan Pembohong*”

“Itu piala papa kalian di lomba renang estafet antarklub. Catatan rekor yang hingga hari ini belum pecah...”¹²¹

Kutipan di atas menggambarkan adanya cinta tanah air yang ditunjukkan oleh prestasi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai nasionalisme seseorang dapat terlihat melalui prestasi yang diraih. Dia, seorang anak yang berbakat, berhasil meraih prestasi bersama rekan-rekannya dengan memenangkan lomba renang estafet. Berkat pencapaian ini, klub renang mereka berhasil menjadi juara bertahan. Rasa nasionalisme yang dimiliki akan mendorong kita untuk mencapai prestasi. Prestasi-prestasi tersebut nantinya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Tidak hanya kutipan di atas, kutipan berikutnya juga menjelaskan mengenai nilai nasionalisme yang tercermin dalam prestasi. Sosok kapten

¹²¹ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 49

pemain sepak bola dunia telah membuktikan kemampuannya dalam mengangkat nama baik bangsa dan negara. Berikut adalah kutipannya.

”Musim lalu, sang Kapten berhasil memenangi dua piala untuk timnya. Juara liga nasional dan Liga Champions Eropa.”¹²²

Kutipan di atas mencerminkan prestasi gemilang yang telah diraih oleh Kapten, salah satu tokoh dalam novel ini yang memiliki sederet pencapaian luar biasa di dunia sepak bola. Salah satu wujud sikap nasionalisnya tampak melalui berbagai prestasi yang dimiliki. Berkat dedikasinya, Kapten berhasil memimpin timnya meraih kemenangan di kejuaraan nasional serta Liga Champions Eropa. Kemenangan tersebut tidak hanya membanggakan timnya, tetapi juga mengharumkan nama Negara di kancah sepak bola internasional.

Prestasi tidak hanya terukur dari pencapaian di tingkat internasional. Di dalam negeri, seseorang juga dapat meraih prestasi yang secara tidak langsung mencerminkan kecintaannya terhadap tanah air. Salah satu contoh inspiratif adalah kutipan dari seorang hakim yang berhasil memberantas praktik korupsi di dalam negeri.

“Maka satu per satu pejabat korup menyusul ke penjara. Apa pun cara mereka menghindar, tidak ada yang bisa mengalahkan kecerdasan dan keberanian si Raja Tidur.”¹²³

Dalam kutipan cerita di atas, terlihat jelas prestasi luar biasa yang dicapai oleh hakim, yang juga merupakan senior dari Ayah. Hakim yang sangat cerdas ini berhasil memenangkan sejumlah kasus penting untuk menindak para koruptor. Tanpa memandang status sosial, semua pelaku korupsi ditangkap dan dijatuhi hukuman yang setimpal. Berkat prestasi yang diraih oleh hakim, negara tersebut menjadi salah satu negara dengan sistem hukum terbaik. Dengan adanya keadilan serta dukungan dari hakim dan rekan-rekannya, negara kini

¹²² Tere Liye, *Ayahku...* hal. 53

¹²³ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 184

semakin bersih dari praktik korupsi dan memiliki kualitas yang lebih baik. Nilai-nilai nasionalisme yang dicanangkan oleh Kemendikbud dapat diimplementasikan melalui prestasi yang telah diraih seperti yang telah diraih, seperti yang dilakukan oleh hakim tersebut. Berkat rasa tanggungjawabnya kepada terhadap negara dalam menegakkan keadilan, hakim ini bisa terus melangkah maju menangkap para penjahat.

Selain melalui prestasi, nilai nasionalisme juga dapat tercermin dalam sikap rela berkorban. Kesiediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara adalah salah satu manifestasi nyata dari nilai nasionalisme. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, terdapat kutipan yang menggambarkan nilai nasionalisme melalui sikap rela berkorban.

Tak hanya tokoh Kapten yang menunjukkan nilai ini. Tetapi tokoh Kepala Suku juga memiliki komitmen yang sama. Ia menunjukkan kesiediaan untuk berkorban demi kebaikan sukunya. Berikut adalah kutipannya.

Kepala Suku tidak peduli, dia dengan tangkas terus mengendalikan layang-layang raksasanya... "Hiaa! Hiaa!" Kepala Suku Penguasa Angin menari menghindari tiang-tiang hitam pekat itu.¹²⁴

Dalam kutipan di atas, terlihat dengan jelas tercermin nilai nasionalisme yang diterapkan melalui sikap rela berkorban. Kepala suku, demi mengusir penjajah pergi dari tanah Suku Penguasa Angin, tidak segan-segan untuk turun tangan dan bertanding. Beliau secara langsung mengajak penjajah untuk bersaing, dan beliau menjadi wakil suku dalam pertempuran. Dengan semangat yang tak tergoyahkan, Kepala Suku siap berperang melawan badai, demi menyelamatkan Suku Penguasa Angin dari cengkeraman penjajah. Menurut Kemendikbud, individu yang memiliki semangat nasionalisme dalam dirinya

¹²⁴ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 160-161

akan selalu siap berkorban demi keutuhan bangsa dan negara. Nilai ini tercermin jelas dalam setiap perjuangan yang dilakukan.

Nilai nasionalisme yang tercermin dalam sikap rela berkorban serta mengesampingkan kepentingan pribadi juga terdapat pada sosok Raja Tidur. Ia dengan tegar menghadapi ancaman dan teror demi menegakkan keadilan di negeri ini. Berikut adalah kutipannya.

“Si Raja Tidur menggelar pengadilan ulang dengan mendatangkan pembunuh sebenarnya. Kau tahu siapa yang duduk di meja pesakitan, Dam? Presiden Negara itu.”

“Istri tercintanya dibunuh di tempat tidur. Dua anaknya yang lucu menggemaskan, masih lima-enam tahun, ditemukan meninggal dua hari kemudian setelah seminggu diculik dari sekolah.

Rumah keluarga besar di Raja Tidur diledakkan. Mertua, adik, kakak dan anggota keluarganya ikut menjadi kebiadaban pembalasan.

“Namun, kekerasan seperti itu tidak akan berhasil. Mereka melawan keteguhan hati yang luar biasa, melawan kesatria penegak hukum berhati baja.”¹²⁵

Kutipan di atas mencerminkan nilai nasionalisme pada diri tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Hakim yang dijuluki Si Raja Tidur oleh Ayah telah membuktikan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya. Dalam pembicaraannya dengan Dam, Ayah menceritakan tentang hakim yang penuh semangat dalam menegakkan keadilan. Walaupun menghadapi berbagai macam ancaman dan terror, hakim tersebut tetap tak menggubris bahaya bagi dirinya. Ia lebih memilih untuk fokus pada penangkapan pelaku kejahatan yang dapat merugikan bangsa dan negara. Dengan tekad yang kuat, hakim ini berkomitmen untuk menjadi penegak hukum yang baik demi kesejahteraan negara dan bangsa. Menurut Kemendikbud, individu yang memiliki nilai nasionalis dalam dirinya, maka

¹²⁵ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 182-184

akan mampu mengesampingkan kepentingan pribadi dan memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara.

Selain siap untuk berkorban, wujud nilai nasionalisme juga dapat terlihat dari sikap kita menjaga kebudayaan bangsa. Berikut ini adalah kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang mencerminkan sikap menjaga suku bangsa.

*“Kami tidak membutuhkan dunia luar. Kami bisa hidup mencukupi diri sendiri. Kami tidak ingin mereka merusak peradaban panjang suku.”*¹²⁶

Kutipan di atas mencerminkan adanya nilai nasionalisme yang mendalam pada diri suku Penguasa Angin. Di masa lalu, suku ini mengalami penjajahan dari orang asing. Setelah berjuang dan akhirnya bebas dari belenggu penjajahan yang berkepanjangan, mereka memutuskan untuk menutup diri dari pengaruh dunia luar. Berdasarkan Kemendikbud, nilai nasionalisme juga terwujud dalam upaya menjaga suku, budaya, dan ras. Oleh karena itu, sikap berhati-hati penduduk suku Penguasa Angin terhadap orang asing adalah upaya mereka untuk melindungi keutuhan dan identitas suku mereka.

Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan lain yang mencerminkan sikap nasionalisme. Leluhur Tutekong siap menerima penjajahan, tetapi mereka meminta agar tetap diizinkan untuk menjalankan budaya suku mereka. Dengan cara ini, budaya mereka tetap terjaga dan tidak akan pudar. Berikut ini adalah kutipannya.

*“Leluhur Tutekong enyetujuinya, hanya memberikan satu tuntunan, mereka dibiarkan hidup dengan budaya suku.”*¹²⁷

Kutipan di atas menggambarkan sikap kuat dalam menjaga keutuhan suku, budaya, dan ras di lingkungan tempat tinggal. Ketika Suku Penguasa

¹²⁶ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 154

¹²⁷ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 157

Angin menghadapi penjajahan, mereka tidak melawan, melainkan mengajukan permohonan agar para penjajah mengizinkan mereka untuk terus menjalankan kehidupan dengan budaya suku yang telah ada. Akhirnya kesepakatan dengan penjajah terjadi. Berkat usaha mereka dalam mempertahankan budaya, suku ini berhasil lepas dari cengkeraman penjajah. Tindakan leluhur yang memimpin anggota penduduk suku untuk tetap hidup dengan berpegang budaya yang ada menjadi contoh nyata dari penerapan nilai nasionalisme.

10. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* mencerminkan konsistensi antara tindakan dan ucapan yang berlandaskan kebenaran, serta keterlibatan yang aktif dalam kehidupan sosial. Dalam sebuah karya sastra, nilai ini dapat diungkapkan melalui aspek, seperti dialog antar tokoh, pemikiran tokoh, maupun penggambaran langsung oleh penulis.

“Kau tahu, Dam, Laksamana Andalas terkenal di seuruh dunia, dihormati anak buah, teman-temannya disegani musuh-musuhnya karena disiplin dan tepat waktu.”¹²⁸

Dalam kutipan di atas, Ayah tengah menceritakan tentang kenalannya yang bernama Laksamana Andalas. Laksamana Andalas merupakan seorang perwira yang dikenal karena kedisiplinan dan ketepatannya. Kedisiplinan serta ketepatan waktu yang dimilikinya bahkan telah diakui di tingkat internasional. Laksamana Andalas digambarkan sebagai sosok yang memiliki integritas tinggi. Seorang dengan integritas yang tinggi akan mampu membangun kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, menurut Kemendikbud, salah satu sikap yang dapat mencerminkan integritas tinggi adalah konsistensi

¹²⁸ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 109

antara tindakan dan ucapan yang berlandaskan kebenaran. Ketika Laksamana Andalas berjanji untuk hadir tepat waktu, ia berkomitmen untuk menepati janji tersebut. Dengan demikian pernyataannya dapat dipertanggungjawabkan. Individu yang memiliki integritas tinggi cenderung berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, karena mereka berusaha untuk selalu menepati kata-kata mereka.

Selain menjadikan dirinya konsisten, nilai integritas juga dapat digambarkan dengan kegiatan aktif di lingkungan masyarakat. Berikut kutipannya.

Teman-teman juga membutuhkan bersosialisasi dengan penduduk, bisa menjadi bagian mengisi waktu senggang.¹²⁹

Menurut Kemendikbud, sikap yang mencerminkan integritas yang tinggi juga dapat dilihat dari perilaku aktif di kehidupan sosial. Dari kutipan di atas, Dam sedang membujuk kepala sekolah agar mengizinkan teman-temannya juga ikut bekerja di perkampungan. Menurut Dam, akan baik apabila teman-teman juga bersosialisasi dengan penduduk sekitar akademi. Kepala sekolah yang mendengar ide itu menyetujuinya karena kepala sekolah melihat Dam bisa menepati janjinya untuk tetap fokus bersekolah walaupun sambil bekerja. Kepala sekolah yakin bahwa Dam akan mampu membimbing teman-temannya juga. Selain itu ide bersosialisasi juga baik bagi siswa. Anak-anak yang mampu aktif di kehidupan sosial akan memiliki integritas yang tinggi. Ketika siswa dapat aktif di kehidupan sosial, kepekaannya terhadap lingkungan juga akan terasah, sehingga mereka akan memiliki nilai yang tinggi atas dirinya.

Tidak hanya tokoh Dam, tokoh Ayah juga menunjukkan sikap aktif di lingkungan sosial tempat tinggalnya melalui kunjungan yang sering ayah lakukan ke rumah tetangga. Berikut kutipannya.

¹²⁹ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 215

*Ayah tetap menumpang kendaraan umum, suka mengunjungi tetangga, suka membantu orang lain yang bahkan tidak dikenalnya.*¹³⁰

Dari kutipan di atas, penulis menerangkan tokoh Ayah yang begitu aktif dalam kehidupan sosial. Penjelasan tersebut digambarkan melalui pikiran Dam. Ayah yang sering mengunjungi tetangga, membantu tetangga atau pun orang yang tidak dikenal menunjukkan bahwa tokoh Ayah aktif di kehidupan sosial dengan tetangga merupakan cara untuk mengimplementasikan nilai integritas dalam diri.

11. Mandiri

Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, terdapat nilai mandiri yang digambarkan dengan etos kerja yang baik, tagguh serta gigih dan pantang menyerah, berdaya juang, professional, kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan tidak bergantung pada orang lain dalam meraih mimpinya.

Nilai mandiri dapat digambarkan dengan etos kerja yang baik. etos kerja yang baik akan mendorong seseorang terus melakukan yang terbaik demi pekerjaan atau karirnya. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan etos kerja baik.

*“Dia bilang, ban sepedanya bocor, terbenam ditumpukan salju enam blok dari situ. Dia sudah berusaha lari secepat mungkin membawa kantong makanan itu. Sialnya pula, lift apartemen macet. Bocah itu terpaksa menaiki seratus sepuluh anak tangga agar tiba di lantai delapan.”*¹³¹

Saat masih berusia kecil, Kapten El Prince sudah mengenal dunia kerja. Ia menjadi seorang pengantar sup di sebuah restoran. Walaupun ia masih kecil,

¹³⁰ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 267

¹³¹ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 14

namun ia sudah memiliki etos kerja yang baik. Berbagai masalah yang dihadapi, ia coba pecakan. Ketika ada kendala di luar endali, ia tetap berusahamengantarkan sup walaupun ban sepedanya bocor. Ia juga tetap rela menaiki tangga walaupun lift tengah bermasalah. Si kapten kecil tidak kalah dengan keadaan, ia terus berusaha bekerja sebaik mungkin. Menurut Kemendikbud, salah satu sikap yang mencerinkan nilai mandiri adalah memiliki etos kerja yang baik. Dengan etos kerja yang baik, seseorang akan berusaha sekuat mungkin untuk menyelesaikan pekerjaannya. Apabila siswa memiliki nilai mandiri dalam dirinya, ia dapat menerapkannya melalui etos kerja yang baik. Kerja yang dimaksud pun tidak melulu terkait uang, namun bisa jadi pekerjaan sekolah atau tugas dari guru.

Etos kerja yang baik juga dimiliki oleh tokoh Dam dan Jarjit. Ketika mereka dipilih untuk mewakili klub dalam lomba renang, mereka menunjukkan etos kerja yang baik. Berikut kutipannya.

*Suara tembakan tanda start terdengar. Bagai elang, Jarjit meloncat ke dalam birunya kolam. Aku mengatupkan rahang, siapa bilang Jarjit start terlambat. Ia perenang dengan start terbaik di kejuaraan ini, dan aku jelas bukan penyus.*¹³²

Dalam kutipan di atas digambarkan situasi lomba yang sedang terjadi. Dam dan Jarjit menjadi perenang yang handal. Mereka berusaha sekeras mungkin untuk memenangkan pertandingan. Jarjit dan Dam sama-sama memiliki etos kerja yang baik dalam bidang renang. Mereka memiliki kemampuan yang luar biasa. Kemampuan yang dibarengi kerja keras tersebut membuat mereka mampu bersaing di dunia renang. Menurut Kemendikbud, nilai mandiri akan membuat orang memiliki etos kerja atau kerja keras dan ketekunan dalam meraih mimpi. Siswa yang mandiri diharapkan mampu

¹³² Tere Liye, *Ayahku...* hal. 102

memiliki etos kerja sehingga ia akan mampu menggapai cita-citanya, mewujudkan harapannya.

Selain etos kerja, nilai mandiri juga dapat ditunjukkan dengan sikap gigih, pantang menyerah dalam meraih mimpi. Seseorang dengan nilai mandiri akan terus berusaha mengejar mimpinya tanpa rasa menyerah. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai mandiri.

Aku tidak kuasa menahan tangis saat menit ke-89 satu menit lagi sebelum pertandingan usai ketika sang Kapten semakin gigih menerjang untuk menyamakan kedudukan.¹³³

Dam, usianya delapan tahun. Ia sangat mengidolakan pemain sepak bola yang biasa dijuluki Kapten. saking cintanya kepada Kapten, ketika Kapten dan timnya terancam kalah, Dam sedih hingga menangis. Dari kutipan di atas diceritakan bagaimana Kapten begitu gigih, tangguh dalam bermain sepak bola. Ia tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menyamakan kedudukan. Kapten memiliki daya juang yang tinggi. Ia berjuang habis-habisan untuk memenangkan pertandingan. Melihat kegigihan tersebut, Dam semakin terharu dan bangga dengan idolanya. Ketangguhan Kapten dalam berjuang memenangkan pertandingan digambarkan secara langsung oleh penulis melalui tokoh aku. Menurut Kemendikbud, ketika seseorang memiliki nilai mandiri dalam dirinya, ia dapat mengimplementasikannya melalui berbagai hal, salah satunya adalah tangguh, berdaya juang dalam meraih yang ia cita-citakan. Kapten terus berusaha mengejar ketertinggalan klubnya. Ia begitu kuat berjuang menyamakan kedudukan. Siswa yang memiliki nilai mandiri dalam dirinya akan berusaha sekuat mungkin untuk mencapai cita-citanya.

Kapten El merupakan tokoh dalam novel yang digambarkan memiliki semangat yang luar biasa dalam meraih mimpinya. Ia begitu gigih, tangguh,

¹³³ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 10

pantang menyerah dalam meraih cita-citanya. Berikut kutipan dari nilai mandiri di dalam tokoh Kapten.

“Percayalah, Dam. Kapten akan bermain minggu depan walau dengan kaki dibebat. Sang Kapten akan membalas kekalahan ini. Dia tidak akan menyerah, tidak akan pernah.”¹³⁴

Dalam kutipan di atas, Ayah tengah menenangkan Dam yang terus menangis. Dam yang merasa ikut sedih karena tim sepak bolanya andalannya kalah, walaupun Kapten dan timnya sudah berjuang habis-habisan. Selain itu, satu detik-detik terakhir pertandingan, kaki Kapten mengalami cedera yang serius. Dam makin merasa cemas, takut kalau-kalau Kapten tidak bisa bermain di semi final. Namun Ayah meyakinkan Dam bahwa Kapten akan terus bermain. Ayah yang mengenal Kapten secara langsung dapat memastikan karakter mandiri dalam diri Kapten. Kapten tidak akan menyerah dalam meraih mimpinya, ia akan berjuang sekuat mungkin walaupun dalam kondisi sakit. Menurut Kemendikbud, seseorang yang memiliki nilai mandiri akan tangguh, mengerahkan segala tenaga, pikiran, agar mampu meraih cita-citanya. hal serupa ditunjukkan oleh tokoh Kapten dalam novel.

Selain tangguh, nilai mandiri juga dapat digambarkan dengan sikap berdaya juang dalam meraih mimpi. Berkat cerita Ayah, Dam tumbuh menjadi pribadi dengan semangat juang yang tinggi. Berikut kutipannya.

Sejak lima hari lalu, saat Taani mengabarkan berita hebat itu, aku berlatih lebih sungguh-sungguh, dan tidak ada lagi tidur kemalaman.¹³⁵

Dam mendapatkan kesempatan kedua dari pelatih renang. ia bisa melakukan uji ketahanan lagi karena pada ujian pertama, fisik Dam kurang baik, sehingga ia jatuh pingsan dan gagal dalam tes. Adanya kesempatan kedua membuat Dam semakin gigih dalam meraih mimpi. Ia berusaha tidak

¹³⁴ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 12

¹³⁵ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 42

melakukan kesalahan, seperti tidur kemalaman dan membuat Dam semakin gigih dalam meraih mimpi. Ia berusaha tidak melakukan kesalahan, seperti tidur kemalaman dan membuat fisiknya lemah. Ia juga berlatih lebih dan lebih lagi untuk menggapai cita-citanya menjadi wakil klub dalam kolam renang. Semangat Dam tersebut didasari dengan keberadaan nilai mandiri dalam dirinya. Menurut Kemendikbud, nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga,, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. salah satu implementasinya adalah dengan emiliki daya juang untuk tetap berusaha meraih mimpi. Dam menunjukkan dengan semangatnya dalam berlatih.

Tidak hanya tokoh Dam, tokoh kapten juga memiliki daya juang yang tinggi dalam meraih cita-citanya. Kapten berusaha sejak kecil untuk bisa masuk ke dalam klub bola kesukaannya. Ia memiliki daya juang dalam mengejar mimpi. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai mandiri daya juang.

“Usia tujuh tahun dia ikut antrean panjang seleksi. Petugas menolaknya, karena dia tidak membawa uang pendaftaran yang hanya beberapa peso. Usia delapan dia kembali. setelah berbulan-bulan mengumpulkan uang tips mengantar sup, petugas seleksi tetap menolaknya mentah-mentah karena dia tidak memenuhi standar tinggi badan, kurang setengah senti.”¹³⁶

Dalam kutipan di atas, Ayah tengah bercerita kepada Dam bahwa kapten ketika kecil memiliki daya juang tinggi. Ia dengan segenap tenaga, pikiran berusaha untuk meraih mimpi. Walaupun ditolak mendaftar ke klub karena tidak punya uang, ia dengan semangat mengumpulkan uang dan mencoba lagi. Masih gagal karena tinggi badan, ia tetap berusaha dengan cara lain. Daya juang yang dimiliki kapten membuat ia mampu berpikir untuk menyelesaikan masalahnya. Apa saja yang menghalangi langkahnya dalam

¹³⁶ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 34

meraih mimpi, ia coba selesaikan dengan berbagai cara. Menurut Kemendikbud, nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Salah satu implementasinya adalah dengan memiliki daya juang untuk tetap berusaha meraih mimpi. Siswa diharapkan mampu memiliki daya juang apabila ia telah berpondasi dengan nilai mandiri.

Daya juang juga dimiliki oleh tokoh Ayah. Ketika ayah tengah terjebak di daerah asing, kelelahan, kehabisan bekal, tidak ada teman, ia tetap berjuang untuk sampai di tempat tujuan. Daya juang ini membuktikan bahwa tokoh ayah begitu kuat dalam meraih yang ia inginkan. Berikut kutipannya.

“Ayah akan bertahan hingga titik terakhir.”¹³⁷

Dalam kutipan di atas dijelaskan secara langsung tokoh Ayah yang memiliki daya juang dalam meraih mimpinya. Diceritakan bahwa Ayah tengah mencari sebuah tempat tinggal suku hebat yang jauh dan sulit dijangkau. Namun dengan segala kemampuan, Ayah berusaha menemukan dan mengunjunginya. Ketika ada di titik terendah, kelelahan, kehabisan bekal, tidak ada orang lewat, Ayah tetap berjuang untuk menemukan dan mengunjungi penduduk suku tersebut. Ia telah bertahan bahkan sampai titik terakhir, karena Ayah memiliki sikap berdaya juang dalam menggapai mimpinya bertemu penduduk suku. Menurut Kemendikbud, seseorang yang mandiri akan memiliki daya juang dalam meraih mimpinya. Ia akan mampu mengatasi masalah sehingga tujuannya tetap tercapai. Siswa yang memiliki daya juang akan lebih teguh dalam meraih mimpinya.

Selain memiliki daya juang, sikap mandiri juga dapat ditunjukkan dengan tindakan profesionalitas. Melalui keprofesionalan tersebut, seseorang

¹³⁷ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 152

bertanggung jawab atau karirnya yang akan terus menopang dirinya menjadi mandiri. Berikut kutipannya.

*Polisi dan penyidik yang professional, jaksa yang bekerja dengan nurani, serta hakim yang pintar dan adil.*¹³⁸

Menurut Kemendikbud, professional adalah salah satu sikap yang dimiliki seseorang ketika ia menghidupi nilai mandiri. Dari kutipan di atas, dapat dilihat contoh sikap professional yang dimiliki oleh guru Ayah. Rekan Ayah tersebut berusaha sekuat tenaga menangkap koruptor, walaupun koruptor itu ternyata presiden di Negara tempat ia bekerja. Dengan sikap professional maka seseorang akan lebih baik dalam bekerja.

Sikap professional juga dimiliki oleh tokoh Dam. Demi menjaga kinerja, ia berusaha professional dengan tidak membeda-bedakan teman. Dengan begitu maka catatan kerja Dam akan terus baik. Berikut kutipan nilai mandiri yang digambarkan dengan sikap professional.

*Aku professional sekarang, hanya mengirim tenaga kerja yang cakap dan berpengalaman.*¹³⁹

Sikap professional telah ditunjukkan oleh Dam berkat nilai mandiri yang ditanamkan Ayah. Ketika Dam menjadi koordinator pekerja di perkampungan, ia tidak memandang teman atau buka, asal kinerjanya baik, maka akan Dam rekrut. Sekalipun Retro teman Dam meminta pengecualian, namun Dam tidak memberikannya jika Retro memang dianggap kurang mampu. Menurut Kemendikbud, professional adalah salah satu sikap yang dimiliki seseorang ketika ia menghidupi nilai mandiri.

Di samping sikap professional, nilai mandiri juga dapat ditunjukkan dengan sikap kreatif. Melalui kreativitas tersebut, maka seseorang akan mampu

¹³⁸ Tere Liye, Ayahku... hal. 181

¹³⁹ Tere Liye, Ayahku... hal. 217

bersaing di masyarakat dan membuat kariernya terus maju sehingga ia mampu meraih mimpinya. Berikut kutipan nilai mandiri yang digambarkan dengan sikap kreatif.

Guru-gurunya memang tua dan konservatif, tetapi mereka pengajar yang hebat dan tidak pernah kehabisan trik mengajar.¹⁴⁰

Mandiri adalah salah satu nilai yang difokuskan oleh Kemendikbud. Menurut Kemdikbud, seseorang dengan nilai mandiri akan mampu memiliki kreativitas dalam berkarya. Kreativitas itu merupakan salah satu yang akan membawa ia dalam meraih masa depan. Nilai mandiri dalam novel (*Ayahku Bukan Pembohong*) digambarkan melalui guru-guru sekolah Dam yang begitu kreatif sehingga tidak pernah kehilangan trik dalam mengajar. Siswa yang mandiri diharapkan juga mampu memiliki kreativitas sehingga ia mampu berkarya dengan baik dan meraih harapannya.

Tidak hanya guru Dam, Dam juga tumbuh menjadi anak yang kreatif. Ia mampu menciptakan inovasi sehingga ia bisa mengembangkan pekerjaannya dan mendapatkan uang lebih. Hal tersebut membantu ia menjadi semakin mandiri dalam membantu pengobatan Ibu. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai mandiri.

“Kau membuat definisi belajar menjadi lebih luas sekaligus membuat waktu senggang lebih bermanfaat.”

Ketika bersekolah di Akademi Gajah, Dam mendapat hukuman yang membuat dia harus membayar denda. Akhirnya ia memutuskan untuk bekerja di perkampungan dekat akademi. Setelah bekerja, ia memutuskan mengajak teman-temannya juga agar mereka bisa mengisi waktu senggang dan belajar lebih mandiri. Dengan kreativitas Dam, ia membuat teman-temannya belajar dengan cara yang berbeda. Bahkan kepala sekolah memuji Dam dengan

¹⁴⁰ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 114

mengatakan hal seperti kutipan di atas. Mandiri telah menjadi nilai yang mendasari kreativitas Dam. Menurut Kemdikbud, salah satu pengimplementasian nilai mandiri adalah sikap kreatif. Dengan sikap tersebut, maka siswa akan mampu menciptakan inovasi dalam meraih mimpinya.

Tokoh lain dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang memiliki sikap kreatif adalah Kapten El. Semasa kecil, ia sudah sangat kreatif. Walaupun terhambur biaya, ia tetap mampu menemukan solusi dalam meraih mimpinya. Berikut kutipannya.

Dia suka bermain sepak bola, tapi tidak cukup uang untuk membeli bola sungguhan. Hanya dengan bola kasti yang dia temukan di kotak sampah itulah dia menggunakan halaman belakang restoran sebagai tempat bermain, sambil menunggu tugas mengantar pesanan. Menendang-nendang bola kasti, membuat lingkaran target di dinding, memasang tiang-tiang haling, dan berlatih menggiring bola.¹⁴¹

Kutipan di atas adalah dialog yang dilakukan Ayah dengan Dam. Ayah sedang menceritakan tentang masa kecil si kapten. Ketika masih kecil, kapten yang tidak memiliki uang untuk membeli bola sepak, memutar otaknya. Akhirnya dengan kreatif, kapten kecil memungut bola kasti yang sudah dibuang. Ia menjadikannya media belajar sepak bola. Adanya keterbatasan, tidak membuat kapten kecil patah semangat ataupun kehilangan akal. Kapten kecil dengan kreativitasnya tetap bisa memanfaatkan media yang ada. Melalui kreativitas, seseorang telah menggambarkan nilai mandiri dalam dirinya.

Di samping kreatif, seseorang dengan nilai mandiri akan menjadi pribadi yang senantiasa terus belajar. Ia akan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai mandiri akan mendorong seseorang terus berkembang untuk meraih mimpinya. Berikut nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

¹⁴¹ Tere Liye, *Ayahku...* hal. 33

“Sungguh?” Aku menyeka pipi. Meski sudah membaca banyak artikel, menyimak banyak liputan televise, aku tidak pernah tahu bahwa sang Kapten pernah memiliki nama panggilan yang membuat kesedihan di hatiku seketika terusir...”¹⁴²

Dam adalah seorang anak yang sangat mengagumi Kapten El Prince. Ia tak henti-hentinya mencari informasi mengenai idolanya tersebut. Bahkan, ketika ayahnya bercerita, Dam merasa terkejut karena masih banyak fakta tentang Kapten yang belum ia ketahui. Meskipun terus mencari informasi, ia menyadari bahwa ada banyak hal yang belum ia ketahui, sehingga ia sangat menghargai setiap cerita yang disampaikan oleh ayahnya. Anak yang memiliki nilai mandiri akan senantiasa berusaha untuk terus belajar. Dam tahu bahwa dalam meraih cita-cita, pengetahuan yang luas sangatlah penting. Seperti yang dinyatakan oleh Kemdikbud, salah satu ciri dari individu yang memiliki nilai mandiri adalah kemampuan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Meskipun masih kecil dan merasa sudah menjelajahi berbagai acara televisi serta membaca berita, Dam menyadari bahwa pengetahuannya masih sangat terbatas. Oleh karena itu siswa yang memiliki nilai mandiri diharapkan akan selalu mau untuk terus belajar, kapanpun dan dimanapun. Ia akan terus haus akan ilmu, bahkan hingga dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mandiri akan mendorong seseorang untuk terus berupaya mengembangkan dirinya.

Selain tokoh Dam, sosok Kapten juga merupakan seseorang yang tak henti-hentinya berusaha untuk terus belajar. Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan ayah yang terdapat dalam kutipan berikut ini: *“Anak itu menyenangkan sejak kecil, ramah, dan mau belajar apa saja.”¹⁴³*

Dari kutipan tersebut, tokoh Ayah menyampaikan secara langsung bahwa kapten kecil memiliki semangat belajar yang tinggi. Ia selalu berusaha untuk mempelajari segala hal guna mengasah otaknya demi meraih mimpi-

¹⁴² Tere Liye, Ayahku... hal. 13

¹⁴³ Tere Liye, Ayahku... hal. 16

mimpinya. Seperti yang diungkapkan oleh Kemendikbud, salah satu ciri individu dengan nilai mandiri adalah kemampuannya untuk menjadi pembelajar sepanjang hidup. Meski masih anak-anak, kapten kecil sudah menyadari betapa pentingnya belajar dari berbagai sumber, karena banyak cara yang bisa ditempuh untuk mencapai impian. Diharapkan siswa yang memiliki nilai mandiri akan bersedia untuk terus belajar sepanjang hidup mereka. Kapten kecil menunjukkan bahwa meskipun ia masih muda, keinginannya untuk terus belajar takkan pernah pudar. Bahkan ketika ia semakin tua, rasa haus akan ilmu dan pengetahuan tidak akan pernah hilang, asalkan nilai mandiri terus ditanamkan dalam dirinya.

Salah satu tokoh yang menunjukkan semangat belajar yang tinggi adalah pemimpin di Lembah Bukhara. Meskipun masih muda, ia tidak mengenal lelah untuk terus memperdalam ilmunya, bahkan sampai ke negeri tetangga. Berikut adalah kutipannya.

Pemimpin yang baru dua puluh tahun, pulang dari menuntut ilmu di negeri seberang.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai kemandirian dapat diwujudkan melalui semangat untuk terus belajar. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, digambarkan sosok pemimpin yang baru saja kembali dari menuntut ilmu. Sikap ini bisa menjadi teladan bagi siswa agar mereka terus berusaha untuk belajar dan mencari pengetahuan, tanpa terbatas oleh tempat dan waktu, serta tidak memandang usia. Ilmu pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh di sekolah, tetapi juga di berbagai tempat lainnya. Siswa yang mandiri akan senantiasa memiliki hasrat untuk belajar sepanjang hidupnya, dan selalu haus akan pengetahuan.

Seperti halnya Dam, anak-anaknya juga tumbuh dengan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan mencari pengetahuan. Ketika mereka tidak menemukan jawaban yang diinginkan di internet, mereka tidak ragu untuk

mencari di perpustakaan. Nilai kemandirian dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terlihat jelas melalui sosok tokoh yang berkomitmen menjadi pembelajar sepanjang hidup seperti yang tercermin dalam kutipan berikut ini.

Ketika Zas tidak bisa menemukan entri kata apel emas, Lembah Bukhara, suku penguasa Angin, atau si Raja Tidur di mesin pencari internet, ia mengajak adiknya ke perpustakaan kota.¹⁴⁴

Dam memiliki dua anak kecil, yaitu Zas yang berusia delapan tahun dan Qon yang berusia enam tahun. Kedua anaknya mencerminkan sikap yang sama seperti Dam. Tumbuh menjadi anak yang baik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Ketika Kakek Zas dan Qon, yang merupakan ayah Dam, bercerita tentang apel emas, keduanya sangat tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang cerita itu. Mereka pun mencari informasi di internet. Namun ketika hasil pencarian tidak memuaskan, Zas dan Qon memutuskan untuk mengunjungi perpustakaan kota demi mendapat jawaban. Mereka terus berusaha dan tidak mengenal lelah dalam mencari pengetahuan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, siswa yang memiliki nilai mandiri akan menjadi pribadi yang senantiasa ingin belajar. Seperti yang terjadi dengan tokoh Zas dan Qon, nilai mandiri tersebut akan membawa siswa pada rasa haus akan pengetahuan.

Selain menjadi pembelajar sepanjang hidup, nilai mandiri juga dapat dicerminkan melalui sikap bergantung pada orang lain. Seseorang yang mengedepankan nilai mandiri akan senantiasa berusaha sekuat tenaga dan berpikir secara mandiri untuk mencapai impian mereka. Berikut adalah kutipan dari novel Ayahku (Bukan) Pembohong yang menggambarkan nilai mandiri tersebut.

¹⁴⁴ Tere Liye, Ayahku... hal. 224

“Sang Kapten ekerja keras sejak kecil, Dam. Dia harus membantu mamanya bertahan hidup.”¹⁴⁵

Ayah mendidik Dam dengan banyak cerita dari masa mudanya. Di sela-sela cerita tersebut, Ayah memberikan contoh tokoh yang ia idolakan, tentang kemandirian tokoh ia diidolakan. Sejak kecil, Kapten El Prince sudah menunjukkan jiwa mandiri yang kuat. Nilai kemandirian tertanam dalam dirinya, sehingga ketika masih kecil, Kapten selalu bersedia membantu ibunya untuk bertahan hidup. Ia tidak bergantung pada orang lain untuk mewujudkan harapannya agar tetap hidup. Ia rela bekerja keras demi membantu ibunya mencari nafkah. Menurut Kemdikbud, nilai mandiri akan mendorong sikap tidak bergantung pada orang lain dalam meraih harapan, cita-cita. Orang yang mandiri akan berjuang tanpa menyerah untuk meraih mimpinya. Siswa yang memiliki nilai mandiri akan terus berusaha mengerahkan tenaga, pikiran untuk meraih cita-citanya tidak akan mudah dimiliki bila tidak dipupuk sedini mungkin.

Selain itu Dam juga menunjukkan nilai mandiri. Ia begitu mengidolakan Kapten dan dengan kemandiriannya, ia berusaha menabung guna menonton pertandingan Kapten. Berikut kutipannya.

Lepas dua hari, konfirmasi kedatangan mereka diumumkan sendiri oleh walikota kami. aku berlari-lari masuk ke dalam rumah, mengabaikan teriakan Ibu yang menyuruhku melepas sepatu. Aku menarik keluar celengan berbentuk bola di dalam lemari. Ini harta karunku. Semua hasil kerja kerasku pagi-pagi buta mengantar Koran setahun terakhir ada di sini. aku membanting celengan itu di atas tempat tidur. Uang kertas dan uang logam berserakan. Aku tertawa senang. Aku akan menonton langsung sang Kapten beraksi.¹⁴⁶

Dam sangat mencintai Kapten el Prince. Semenjak pengumuman kedatangan kapten tersebut ke kota mereka, Dam begitu antusias, Lalu saat walikota sudah mengonfirmasi kedatangan kapten, Dam dengan mandiri

¹⁴⁵ Tere Liye, Ayahku... hal. 14

¹⁴⁶ Tere Liye, Ayahku... hal. 83-84

mencoba membeli tiket menonton pertandingan bola itu. dan memiliki mimpi untuk bertemu atau sekedar melihat kapten. Akhirnya ia berusaha dengan hasil jerih payahnya untuk dapat mewujudkan hal itu. dan tidak bergantung kepada ayah agar dibelikan tiket tersebut, ia menabung, dan berusaha membelinya sendiri tanpa membebani orang tuanya. Dan tahu bahwa menonton pertandingan adalah keinginan bukan kebutuhan, sehingga ia harus menabung demi mendapatkannya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan terhadap novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagaimana telah disajikan pada BAB IV, dapat dibuat kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:

Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini mengacu pada nilai pendidikan karakter tahun 2010. Setelah penulis membaca dan memahami isi novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Dengan ini, penulis memperoleh sebelas nilai pendidikan karakter. Nilai – nilai tersebut adalah kejujuran, kerja keras, bersahabat, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, religius, cinta tanah air, peduli sosial dan mandiri.

B. Saran

Banyak nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, sehingga sangat tepat jika novel ini dijadikan sumber belajar atau sebagai buku pendukung dalam dunia pendidikan, karena banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari kisahnya. Melalui membaca dan mempelajari setiap karakter dari tokoh dalam novel sedikit banyak akan membantu pendidik dalam upaya penanaman karakter pada peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- (2025, 27 Februari Kamis). Diambil kembali dari <https://bahasa.foreateract.com/biografi-singkat-tere-liye/>
- (2025, 5 Maret Rabu). Diambil kembali dari Biografi Tere Liye, Penulis Novel Terkenal Ternyata Seorang Akuntan?
- Abdillah, H. R. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori da Aplikasinya*. Medan: LPPI.
- Apri Kartikasari, E. S. (2018). *Kajian Kesustraan Sebuah Pengantar*. Magetan: AE Media Grafika.
- Arfa, A. U. (2020). *Identifikasi Syarat Konseling Efektif (Studi Analisis Kepribadian Konselor dan Keterampilan Dasar Konseling pada Novel Hujan Karya Tere Liye*. Kudus: IAIN Kudus.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Fuadi, A. (2019). *Merdeka Sejak Hati*. Jakarta: Gramedia.
- Hariyanto, M. S. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- kbbi. (2025, 25 februari selasa). Diambil kembali dari <https://kbbi.web.id//didik>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2014). Jakarta: Samad.
- Latif, A. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lubis, M. (1960). *Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespekif klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikn Karakter Konsytuksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Nasional, K. P. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nugriyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurfuadi. (2020). *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: CV Cinta Buku.
- penulis. (2025, 27 Februari Kamis). Diambil kembali dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_\(penulis\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_(penulis))
- Penyusun, T. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qiqi Yulianti, Z. &. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antari Press.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama – Agama Besar Di Dunia. *Theosofi dan Peradaban Islam*, 3.
- Sidiq Umar, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sobon, K. (2018). Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat emmanuel Levinas. *Filsafat*, 61.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardani, N. P. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Umam, E. (2022, Maret 10). Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia. Diambil kembali dari Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia.
- UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.